

**NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA ALAM KARYA INDUSTRI  
KEBON INDAH BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Zakiah**  
NIM. 11207241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Estetik Batik Tulis Pewarna Alam Karya Industri Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

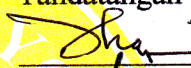
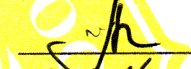






## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Estetik Batik Tulis Pewarna Alam Karya Industri Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 April 2015 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Muhajirin, S. Sn., M. Pd.	Ketua Penguji		14 April 2015
Ismadi, S. Pd., M. A.	Sekretaris Penguji		14 April 2015
Drs. Martono, M. Pd.	Penguji I		14 April 2015
Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn.	Penguji II		14 April 2015

Yogyakarta, 14 April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zakiah

NIM : 11207241029

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni


Judul Skripsi : Nilai Estetik Batik Tulis Pewarna Alam Karya Industri  
Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Maret 2015

Yang menyatakan



Zakiah

NIM. 11207241029

## **MOTTO**

Berdoa dan berusaha melakukan yang terbaik, serta tawakkaltu Alallah  
Lakukan yang terbaik, apa yang bisa dilakukan hari ini, tinggalkanlah masa lalu  
dan belajarlal darinya, serta berharaplah kebaikan untuk masa depanmu kepada  
Allah, Tuhan semesta alam yang menguasai segalanya.

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tua dan adikku tercinta yang telah memberikan motivasi serta mengajarku arti perjuangan dan kesungguhan.

Terimakasih kalian telah menjadi inspirasi dan semangat hidupku. Semoga Allah selalu memberikan rahmat, melindungi dan menetapkan kalian pada jalan-Nya yang lurus.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa juga shalawat serta salam kita hanturkan kepada nabi besar kita Muhammad saw. yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang dzakiah (cerdas) ini. Skripsi yang berjudul “Nilai Estetik Batik Tulis Daun Singkong dan Daun Lombok Karya Industri Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah” ini diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

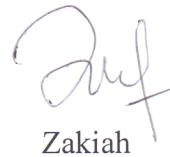
1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A., selaku rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Drs. Mardiyatmo, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
4. Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Seni Kerajinan, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa
6. Ibu Dalmini selaku manajer atau pimpinan dalam pemasaran (promosi) serta bendahara industri Kebon Indah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di industri Kebon Indah
7. Teman peneliti, Silfia Furita Sari yang membantu mendukung berjalannya penelitian di industri Kebon Indah
8. Keluarga peneliti yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat untuk peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

9. Semua teman-teman kuliah peneliti serta pihak-pihak yang terlibat yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan dukungan kalian sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti memohon maaf atas kekurangan-kekurangan yang terdapat pada skripsi ini. Semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Yogyakarta, 25 Maret 2015

Penulis



Zakiah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
A. Deskripsi Teori .....	7
1. Pengertian Estetika dan Keindahan .....	7
2. Unsur-Unsur Estetika .....	13
3. Definisi Nilai Estetik .....	24
4. Definisi Batik Tulis .....	26
5. Sejarah Batik Indonesia .....	28
6. Unsur-Unsur Batik .....	31
B. Penelitian yang Relevan .....	35

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Data dan Sumber Data .....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
1. Observasi .....	40
2. Wawancara .....	41
3. Dokumentasi .....	42
D. Instrumen Penelitian .....	42
E. Teknik Analisis Data .....	43
1. Masa Pengumpulan Data .....	44
2. Reduksi Data .....	45
3. Penyajian Data .....	46
4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) .....	46
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	47
1. Triangulasi Sumber .....	48
2. Triangulasi Teknik .....	49
 <b>BAB IV INDUSTRI KEBON INDAH .....</b>	 <b>51</b>
A. Sejarah Industri Kebon Indah .....	51
B. Lokasi Industri Kebon Indah .....	55
C. Struktur Organisasi Industri Kebon Indah .....	57
D. Produk Kain Batik Industri Kebon Indah .....	59
1. Batik Tulis Daun Singkong .....	62
2. Batik Tulis Daun Lombok .....	65
E. Pewarna Alam pada Kain Batik Karya Industri Kebon Indah .....	71
 <b>BAB V NILAI ESTETIK BATIK TULIS DAUN SINGKONG DAN</b>	
<b>DAUN LOMBOK .....</b>	<b>77</b>
A. Batik Tulis Daun Singkong .....	77
1. Wujud atau Rupa .....	77
2. Bobot atau Isi .....	83



3. Penampilan atau Penyajian .....	85
B. Batik Tulis Daun Lombok Kecil .....	86
1. Wujud atau Rupa .....	87
2. Bobot atau Isi .....	91
3. Penampilan atau Penyajian .....	94
C. Batik Tulis Daun Lombokan .....	95
1. Wujud atau Rupa .....	95
2. Bobot atau Isi .....	101
3. Penampilan atau Penyajian .....	104
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>113</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1	: Daftar Kelompok Kecil industri Kebon Indah .....	58
---------	--	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Teknik analisis data model Miles and Huberman .....	44
Gambar 2	: Triangulasi sumber .....	49
Gambar 3	: Triangulasi teknik .....	50
Gambar 4	: Denah lokasi industri Kebon Indah .....	56
Gambar 5	: Desa Kebon .....	56
Gambar 6	: <i>Showroom</i> industri Kebon Indah .....	57
Gambar 7	: Struktur organisasi industri Kebon Indah .....	58
Gambar 8	: Produk kain panjang .....	60
Gambar 9	: Tanaman singkong di kebun salah satu warga Desa Kebon .....	63
Gambar 10	: Motif utama batik tulis daun singkong .....	64
Gambar 11	: Motif penunjang batik tulis daun singkong .....	65
Gambar 12	: Motif batik tulis daun lombok kecil .....	68
Gambar 13	: Motif utama batik tulis daun lombokan .....	69
Gambar 14	: Motif utama dan penunjang batik tulis daun lombokan ...	70
Gambar 15	: Motif penunjang batik tulis daun lombokan .....	71
Gambar 16	: Teger .....	74
Gambar 17	: Secang .....	75
Gambar 18	: Jolawe dan Mahoni .....	75
Gambar 19	: Batik tulis daun singkong .....	77
Gambar 20	: Daun singkong .....	78
Gambar 21	: Batik tulis daun lombok kecil .....	86
Gambar 22	: Daun lombok rawit (kecil) .....	87
Gambar 23	: Tanaman lombok di halaman rumah warga Desa Kebon.....	93
Gambar 24	: Batik tulis daun lombokan .....	95
Gambar 25	: Daun lombok hijau (besar) .....	96

# **NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH**

Oleh:  
Zakiah  
11207241029

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang nilai estetik batik tulis pewarna alam karya industri Kebon Indah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrumen kunci adalah peneliti sendiri dan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, alat perekam, perlengkapan mencatat dan kamera. Penelitian ini difokuskan pada nilai estetik batik tulis daun singkong dan daun lombok dengan pendekatan unsur-unsur estetika. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman serta pemeriksaan keabsahan datanya menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Kajian wujud atau rupa terdiri dari dua pandangan, yaitu bentuk dan struktur. Untuk itu, bentuk motif daun singkong dan daun lombok merupakan replika dari bentuk aslinya dengan teknik penggambaran yang bervariasi. Struktur terdiri dari unsur-unsur keutuhan, penonjolan dan keseimbangan. Keutuhan, penonjolan dan keseimbangan pada batik tulis daun singkong dan daun lombok masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang menambah keindahan penyusunannya; 2) Bobot atau isi yang terkandung dalam batik tulis daun singkong dan daun lombok terdiri dari suasana, ide atau gagasan dan pesan yang ingin disampaikan. Batik tulis daun singkong dan daun lombok diciptakan dalam suasana kerakyatan yang idenya dari lingkungan sekitar. Pesan yang ingin disampaikan oleh kedua batik tulis ini berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik masing-masing; 3) Penampilan atau penyajian motif daun singkong dan daun lombok diterapkan di atas kain panjang dengan teknik penyajian yang berbeda-beda.

Kata kunci: Nilai estetik, batik tulis daun singkong dan daun lombok.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Negara Indonesia yang berbentuk kepulauan sehingga memiliki pulau-pulau yang terdiri atas daerah-daerah dengan keunikan budayanya masing-masing. Salah satu keunikan budaya tersebut adalah (kain) batik. Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi di berbagai daerah. Oleh karena itu, sampai saat ini batik masih terjaga eksistensinya di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa.

Awal mula keberadaan batik di Indonesia memang pertama kali muncul di daerah Pulau Jawa. Maka tidak mengherankan jika penghasil batik di Indonesia banyak terdapat di Pulau Jawa. Menurut Rahmat Sunnara (2009: 3), batik berasal dari zaman nenek moyang. Batik dikenal di Indonesia sejak abad ke-17 yang lalu. Saat itu batik pertama kali dibuat pada daun lontar dengan motif bentuk binatang dan tanaman. Seiring dengan perkembangan zaman, motif itu pun dikembangkan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut seperti bentuk abstrak yang menyerupai awan, bentuk relief candi, wayang beber dan sebagainya. Sampai pada akhirnya motif-motif itu diterapkan pada kain, seperti yang biasa kita temui saat ini yakni kain batik.

Kata batik sendiri pun berasal dari kata bahasa Jawa yakni *amba* yang berarti kain dan *titik* yang berarti titik dan kemudian batik diartikan menggabungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain (Ari Wulandari: 2011: 4). Hal ini menjadi bukti bahwa batik merupakan budaya asli Indonesia,

terutama Pulau Jawa. Batik memang sangat melekat pada budaya Pulau Jawa sehingga mampu menghasilkan karya-karya batik yang menjadi identitas daerahnya.

Daerah seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon, Pekalongan dan beberapa daerah di Pulau Jawa lainnya menghasilkan batik yang sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing. Batik yang dihasilkan memiliki corak-corak atau biasa disebut dengan motif yang khas. Motif tersebut mengandung makna tersendiri yang nantinya akan disesuaikan dengan penggunaannya, contohnya saja motif parang rusak barong dari daerah Yogyakarta. Ari Wulandari (2011: 127), menyebutkan bahwa parang rusak barong merupakan parang yang paling besar dan agung sehingga hanya boleh digunakan oleh raja terutama pada saat ritual keagamaan dan meditasi.

Seiring perkembangan zaman, batik tidak lagi digunakan sesuai dengan makna yang terkandung dalam motifnya atau hanya dikenakan oleh kalangan raja dan keraton saja. Saat ini siapa saja boleh menggunakan batik tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Hal ini dikarenakan perkembangan batik yang begitu pesat. Dengan kata lain batik berhasil dilestarikan menjadi budaya tradisional yang bisa dijangkau oleh siapa pun tanpa mengurangi ke-sakral-an maknanya.

Menilik sejarah perkembangan batik, tidak pernah lepas dari peran kerajaan-kerajaan terdahulu yang ada di Pulau Jawa. Ami Wahyu (2012: 7), menyatakan bahwa:

Dari beberapa catatan, perkembangan batik terjadi pada zaman kerajaan Mataram dan berlanjut pada masa kejayaan kerajaan di Yogyakarta dan Solo. Pada awalnya batik hanya dibuat di kalangan kerabat keraton dan hanya dikenakan oleh keluarga kerajaan dan punggawa. Punggawa keraton

yang tinggal di luar istana inilah yang membawa ke luar. Keluarga mereka membuatnya di tempat mereka masing-masing.

Berawal dari inilah batik berkembang dan mampu disentuh oleh kalangan manapun. Batik digunakan oleh orang-orang yang berada di luar keraton, dimana pun mereka berada. Batik dapat digunakan oleh siapa pun yang ingin menggunakannya tanpa melihat kedudukan atau status sosial orang tersebut. Batik mampu merambah ke segala penjuru daerah, tidak hanya di daerah sekeliling keraton bahkan di semua daerah Pulau Jawa.

Oleh karena itu, batik menjadi berkembang dan selanjutnya dilestarikan melalui industri-industri yang muncul baik di daerah penghasil batik maupun daerah lainnya yang mencoba merintis perkembangan batik melalui industrinya. Banyak industri-industri batik bermunculan karena memiliki peluang yang besar dari karya batik yang dihasilkan. Masing-masing industri memiliki karakteristik tersendiri, ada yang memproduksi batik dengan motif yang telah ada (motif tradisional) di daerahnya. Ada pula yang mengembangkan motif batik modern sesuai dengan daya kreativitas mereka.

Kabupaten Klaten, Jawa Tengah adalah salah satu daerah yang bukan merupakan daerah penghasil batik. Dengan kata lain daerah ini tidak memiliki batik (motif) tradisional, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan batik yang sudah merupakan budaya asli Indonesia (Jawa). Banyak industri-industri kerajinan yang bermunculan di Klaten, termasuk didalamnya industri batik yang mencoba menghasilkan karya batik dengan ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah industri Kebon Indah.

Kebon Indah adalah industri batik tulis yang terletak di daerah Jawa Tengah, tepatnya di Desa Kebon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Kalaten. Industri Kebon Indah terdiri dari lima kelompok pekerja yang setiap kelompoknya terdiri atas beberapa orang. Kain-kain batik yang dihasilkannya memiliki keunikan tersendiri, berbeda dengan industri lainnya. Keunikan tersebut terletak pada motif-motif batik yang ide penciptaannya terinspirasi dari tanaman-tanaman yang terdapat pada kebun (*kebon*). Dengan kata lain, motif-motifnya dibuat sesuai dengan nama tempat dimana kain batik ini dibuat yakni Desa Kebon atau dalam bahasa Indonesia berarti Desa Kebun.

Banyak jenis tanaman yang tumbuh di dalam kebun terutama tanaman-tanaman tradisional seperti sayur-mayur, pohon, buah, dan sebagainya. Oleh karena itu motif-motif yang dibuat yang terinspirasi dari jenis-jenis tanaman pada kebun ini akan beraneka ragam pula. Atau bisa dikatakan bahwa industri Kebon Indah akan memiliki peluang yang besar untuk menciptakan motif-motif yang beragam, yang idenya bersumber dari tanaman kebun ini. Terlebih lagi, pewarna yang digunakan adalah pewarna alam yang menambah kesan *natural* pada batik yang dibuat tersebut.

Sejak awal berdirinya, industri Kebon Indah telah menciptakan berbagai jenis motif. Motif-motif tersebut terdiri dari motif kontemporer yang berupa motif sayuran, bunga, binatang dan buah. Motif sayuran contohnya adalah motif daun kates, daun singkong, dan daun lombok, sedangkan motif bunga diantaranya seperti bunga mawar dan bunga matahari. Motif binatang terdiri dari motif capung, kupu-kupu, kuda dan bangau, serta motif buah yakni buah anggur.



Motif-motif tersebut sangat penting untuk dikaji dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, kajian lebih ditekankan pada nilai estetik batiknya.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis perlu melakukan batasan atau fokus permasalahan agar pembahasan penelitian tidak terlalu meluas. Penulis memfokuskan permasalahan pada keindahan atau nilai estetik batik tulis yang menjadi ciri khas industri Kebon Indah yakni batik tulis motif daun singkong dan batik tulis yang banyak disukai oleh konsumen atau pecinta batik yakni batik tulis motif daun lombok.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetik batik tulis daun singkong karya industri Kebon Indah Bayat dengan pendekatan unsur-unsur estetika.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetik batik tulis daun lombok karya industri Kebon Indah Bayat dengan pendekatan unsur-unsur estetika.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Penulis
  - a. Menambah wawasan mengenai nilai estetik dari batik tulis.

- b. Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat menambah sikap kritis terhadap nilai estetik suatu karya seni pada umumnya, dan khususnya batik tulis.

## 2. Bagi Masyarakat

- a. Dapat memberikan informasi baru kepada pembaca mengenai nilai estetik suatu batik tulis.
- b. Sebagai bahan perbandingan untuk melakukan penelitian yang lebih berkualitas lagi di kemudian hari.

## 3. Bagi Lembaga UNY

Manfaat penelitian ini bagi UNY adalah sebagai penambah bahan referensi mengenai bagaimana nilai estetik batik tulis karya IndustriKebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

## 4. Bagi Industri Kebon Indah

Manfaat yang dapat disumbangkan dari penelitian ini untuk industri Kebon Indah adalah dapat memberikan motivasi untuk membuat karya-karya batik tulis yang memiliki nilai estetik yang tinggi, baik dari segi motif, warna dan elemen-elemen pendukungnya.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Deskripsi Teori**

Ada beberapa teori yang perlu disajikan karena berkaitan erat dengan topik penelitian. Teori ini menjadi dasar atau kerangka dalam melakukan penelitian, atau dengan kata lain teori ini digunakan sebagai perspektif atau pendekatan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Teori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengertian Estetika dan Keindahan**

Istilah estetika, seni dan keindahan kadang dianggap dan diartikan sama oleh semua orang, terutama oleh orang yang tak pernah bergelut dalam bidang seni. Seni didefinisikan sebagai keindahan, begitupun dengan estetika. Estetika diartikan sama dengan keindahan, dan keindahan sendiri diartikan sebagai hal-hal yang hanya bersifat menyenangkan. Tidak hanya orang awam dalam bidang seni, seorang filsuf yakni Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan (N. Ganda Prawira dan Dharsono, 2003: 1).

Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat dicercap oleh pancaindera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai pencerapan indera (*sense of perception*). Alexander Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman adalah yang pertama memperkenalkan kata "*aisthetika*", sebagai penerus pendapat Cottfried Leibniz (1646-1716). Baumgarten memilih estetika karena ia mengharapkan untuk memberikan tekanan kepada pengalaman seni sebagai suatu sarana untuk mengetahui (*the perfection of sentient knowledge*), (N. Ganda Prawira dan Dharsono, 2003: 11).

Sejalan dengan pemaparan di atas, Marcia Muelder Eaton (2010: 5) mengungkapkan bahwa istilah estetika muncul pada abad ke-18 tepatnya tahun

1750 yang dikenalkan oleh seorang filsuf Jerman, Alexander Baumgarten. Estetika berasal dari kata *aisthetikos* (bahasa Yunani) yang berarti persepsi inderawi. Baumgarten memasukkan estetika kedalam bagian dari filsafat dan mendefinisikan estetika sebagai ilmu tentang keindahan. Kemudian Baumgarten mendasarkan ilmu tentang keindahan itu pada persepsi inderawi. Selain itu, A. A. M. Djelantik (2004:7) menyebutkan bahwa, “Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan”.

Dalam Diksi Rupa (Mikke Susanto, 2011: 124), kata estetika berarti: “1. indah; mengenai keindahan; tentang apresiasi keindahan; 2 mempunyai penilaian terhadap keindahan (indah); 3 hal yang terkait dengan keindahan dan rasa”. Mikke Susanto melanjutkan, kata estetik diserap dari kata bahasa Inggris, *aesthetic* dan berasal dari kata bahasa Yunani yakni *aisthanomai*, yang berarti hal yang ditangkap lewat inderawi dan bermuara pada perasaan (*things perceived by the sense*) sebagai oposisi dari hal yang dipahami menggunakan akal (*things known by the mind*). Kata “*aisthanomai*” memiliki akar kata “*aesthesis*”, sepadan dengan kata perasaan atau persepsi. Istilah ini adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya.

Selain itu, Nyoman Kutha Ratna (2007: 6) memaparkan estetika yang dikaitkan dengan interaksi antara subyek dan obyek suatu karya. Dengan kemampuan subjek dalam memahami suatu objek pada umumnya, estetika berhubungan dengan fungsi lidah, selera, dan perasaan, sebagai cita rasa (*taste*), persepsi indra (*sense-perception*). Oleh karena itu, pada awalnya estetika juga

disebut teori cita rasa. Nyoman Kutha Ratna melanjutkan, sejak munculnya tulisan Baumgarten, pengertian estetika dipersempit hanya pada pengalaman keindahan, terutama pada keindahan artistik.

Berbeda dengan yang telah dipaparkan diatas, dalam karya ilmiahnya, Martono (2009: 60) menjelaskan tentang estetika Islam dan korelasinya dengan karya seni yakni sebagai berikut:

Estetika Islam yang dikembangkan para sufi itu tidak hanya mempengaruhi karya sastra, tetapi juga arsitek, seni musik gamelan, batik, seni ukir, atau seni rupa pada umumnya. Gema estetika Islam dapat dirasakan pada karya Amir Hamzah, Danarto, Kuntowijoyo, pelukis Ahmad Sadali, AD Firoos, Amri Yahya, Amang Rachman, Oesman Efendy. Dalam tradisi Islam istilah yang digunakan untuk keindahan estetik diambil dari Al Qur'an dan hadis yang berbunyi *jamal* (keindahan batin) dan *husn* (keindahan *zahir*).

Martono (2009: 62) melanjutkan, dalam Islam, estetika dikaitkan dengan metafisika atau ontologi yang menelaah tentang pengetahuan dan pemahaman tentang wujud dan peringkat-peringkatnya dari yang *zahir* sampai ke yang batin. Estetika dalam Islam merupakan perjalanan pemahaman bentuk-bentuk (*sunah*) menuju hakikat segala bentuk (*ma'na*) dari mana manusia berasal. Karya seni dipahami sebagai manifestasi dari estetika yang paling tinggi yang diharapkan dapat membawa penikmatnya pada tingkatan kearifan yang lebih tinggi. Atau mendorong manusia melakukan pendakian dari yang *zahir* menuju yang batin, dari alam *tasybih* yaitu alam dan bentuk yang dapat dicerna indra menuju alam *tanzih* yaitu alam transendental yang menuntut tajamnya kepekaan penglihatan kalbu.

Kemudian, mengenai pengertian keindahan, Xenophon, seorang pujangga Yunani sebelum Plato menyatakan bahwa keindahan artinya lebih dari kategori

estetika saja, melainkan sudah merambah ke pandangan hidup. Dalam Simposion, keindahan bukanlah hasil ciptaan subjektif dari individu tertentu, melainkan merupakan realitas ontologis. Ernesto Grassi dalam interpretasinya terhadap Homer menyatakan bahwa arti kata indah lebih jauh dari makna estetika saja, karena mengandung unsur “pemutlakan pandangan dan nilai” (*verabsolutierung der Vorstellungen und der werte*) (Widagdo, 2000: 85).

Pendapat The Liang Gie (1983:17) yang dikutip oleh July Hidayat (2006: 32) mengenai keindahan adalah sebagai berikut:

..... Keindahan adalah kualitas perasaan yang timbul apabila pada waktu mempersepsi suatu benda atau gagasan, di dalam pikiran dan hati perseptor timbul kepuasan tanpa adanya kepentingan apapun. Definisi ini mengacu pada pengertian citarasa dalam filsafat menurut Kant, karena kemampuan untuk menghargai keindahan adalah kemampuan (masalah) citarasa (*taste*). Citarasa (*taste*) adalah kemampuan mental untuk menilai suatu benda atau gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya suatu kepentingan apapun).

July Hidayat (2006: 12) melanjutkan, dari pengertian awal bangsa Yunani, keindahan adalah kualitas perasaan yang timbul pada waktu seseorang menangkap ide tentang kebaikan di balik bentuk karya seni. Hal ini misalnya berkaitan dengan watak dan hukum yang indah, seperti pendapat Plato, baik dan menyenangkan (Aristoteles), ilmu dan kebajikan yang indah (Plotinus), buah pikiran dan adat kebiasaan yang indah. Dalam bahasa Yunani, keindahan dalam arti (sekedar) estetis, atau keindahan yang timbul hanya dari penglihatan, memiliki istilah sendiri yang disebut ‘*symmetria*’.

Selain itu dalam bukunya “Filsafat Keindahan”, The Liang Gie (1996: 18) memaparkan bahwa:

Keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata yang indah dan mendengar irama yang selaras dari sajak itu, melainkan terutama memahami dengan kecerdasan makna yang terkandung didalamnya.

Berbeda lagi dengan Martono (2009: 61) yang memaparkan bahwa:

Imam Ghazali melihat keindahan berdasarkan penampakan kesempurnaan dari sudut objek sesuai dengan kualitas kesempurnaan ideal yang sepatutnya ada dalam sebuah objek. Hal ini berlaku dalam sebuah karya seni, yang dicipta dengan maksud dan tujuan berbeda, dan karenanya untuk fungsi yang berbeda pula dan dengan takaran bobot dan mutu yang berbeda pula. Seekor kuda dikatakan indah sesuai sifat dan proporsi tubuhnya yang ideal bagi seekor kuda yang tangkas dan gagah. Sekuntum bunga dikatakan indah karena proporsi dan komposisi unturnya ideal bagi sekuntum bunga.

Dalam estetika dibedakan antara indah yang ada di dalam tubuh karya seni (obyek seni), dan indah yang ada di dalam tubuh pengamat seni (subyek seni). Yang pertama merupakan indah obyektif yang diberi sebutan keindahan bentuk, dan yang kedua merupakan indah subyektif yang diberikan sebutan rasa indah (Soehardjo, 2005: 96). Pendapat Soehardjo ini sejalan dengan pendapat Thomas Aquinas yang membagi keindahan itu menjadi dua bagian, yakni keindahan obyektif dan keindahan subyektif, keindahan yang ada pada benda/karya seni itu sendiri dan keindahan yang dimiliki oleh penikmat/pengamat karya seni itu (N. Ganda Prawira dan Dharsono: 2003).

Disamping itu, The Liang Gie dalam bukunya "Filsafat Keindahan" (1996: 49-50) mengungkapkan teori mengenai keindahan yang bersifat obyektif dan subyektif ini. Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda

indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya. Berbeda dengan teori obyektif, teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan dari pengamat itu.

Interaksi antara subyek atau panikmat seni dan karya seni itu sendiri (obyek) dijelaskan oleh Dharsono (Sony Kartika) & Sunarmi (2007: 6) sebagai berikut:

Seorang penghayat yang merasa puas setelah menghayati suatu karya, maka orang tersebut dapat dikatakan memperoleh kepuasan estetika. Kepuasan estetika merupakan kombinasi antara sikap subyektif dan kemampuan melakukan persepsi secara kompleks. Pada dasarnya pengalaman estetik merupakan hasil suatu interaksi antara karya seni dengan penghayatnya. Interaksi tersebut tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang mendukung dan dalam kondisi penangkapan nilai-nilai estetika yang terkandung di dalam karya seni, yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional.

Dalam berkarya seni, seorang seniman mengekspresikan perasaan atau rasa indah yang dimilikinya kepada karya yang akan diciptakannya. Kemudian, penikmat seni yang menikmati atau menghayati karya seni yang diciptakan oleh seniman tersebut, secara tidak langsung dapat merasakan keindahan yang dimiliki oleh seniman yang dituangkan dalam karya seni tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh The Liang Gie (1996: 69) bahwa, “Pada karya seni perasaan



estetis dari seniman penciptanya dipindahkan ke dalam obyek yang bersangkutan dan pada waktu pengamatan perasaan itu berpindah ke dalam diri pengamatnya”.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan merupakan kualitas atau efek kejiwaan yang dihasilkan dari mempersepsi sesuatu (karya seni), baik secara visual (penglihatan), audio (pendengaran), maupun intelektual (kecerdasan). Efek kejiwaan tersebut dapat berupa kepuasan, kesenangan, kesedihan, dan sebagainya.

## **2. Unsur-Unsur Estetika**

A. A. M. Djelantik (2004: 15) memaparkan, estetika memiliki unsur-unsur yang menjadi dasar terhadap sesuatu (benda/karya seni) dianggap indah atau memiliki keindahan, diantaranya: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*).

### **a. Wujud atau rupa (*appearance*)**

Wujud adalah sesuatu yang nampak secara kongkrit maupun abstrak. Secara kongkrit berarti sesuatu tersebut dapat dilihat maupun didengar, sedangkan secara abstrak menekankan pada sesuatu tersebut dapat dibayangkan dan tidak terlihat (A. A. M. Djelantik, 2004: 17). Wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*).

#### **1) Bentuk**

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu.

Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekalidalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang (A. A. M. Djelantik, 2004:18).

“Bentuk ialah bangun, wujud, dan rupanya (ragamnya)” (Heri Purnomo, 2004: 14). Jadi, bentuk merupakan wujud atau kenampakan dari benda atau karya itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas, bentuk ada bermacam-macam yakni titik, garis, bidang, ruang dan warna sebagai pendukung.

#### 1.1) Titik

Telah disinggung di atas, titik tersendiri belum berarti dan baru mendapat arti setelah tersusun penempatannya (A. A. M. Djelantik, 2004:19). Di dalam bahasa Indonesia, titik disebut juga noktah. Titik adalah salah satu unsur visual yang paling kecil dibandingkan dengan unsur yang lain. Titik memiliki sifat yang lembut dan relatif, karenanya jika diletakkan pada bidang yang kecil akan terlihat besar. Sebaliknya, jika titik ditempatkan pada bidang yang besar, maka akan terlihat kecil (Heri Purnomo, 2004: 4). Jadi, titik adalah unsur visual yang paling kecil yang memiliki sifat lembut dan relatif.

#### 1.2) Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberikan kesan yang kaku, keras, dan yang lain

memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal tipisnya, dan dari letaknya terhadap garis-garis yang lain, sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri (A. A. M. Djelantik, 2004:19).

Menurut Heri Purnomo (2004: 6), garis merupakan suatu goresan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan ide atau gagasan dengan cara yang khas. Jadi, garis merupakan kumpulan dari titik-titik yang berjejer dan membentuk goresan yang berfungsi untuk mengekspresikan ide atau gagasan tertentu.

### 1.3) Bidang

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak. Bisa juga melengkung atau juga tidak merata dan bergelombang (A. A. M. Djelantik, 2004: 20).

Segala bentuk yang pipih atau datar kecuali titik dan garis dapat digolongkan ke dalam kategori bidang. Bidang dikelilingi oleh garis konsep yang akan menjadi sisi dari bidang tersebut. Sifat dan hubungan antar garis ini akan menentukan seperti apa bidang itu. Bidang terdiri dari dua jenis, yaitu bidang geometri dan bidang non geometri (organik). Bidang geometri memiliki ukuran yang pasti, sedangkan bidang non geometri tidak. Bidang non geometri dibatasi oleh garis bebas yang mengesankan sesuatu (Heri Purnomo, 2004: 14).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bidang adalah bentuk pipih atau datar yang dibatasi oleh garis, memiliki ukuran panjang dan lebar (dua dimensi).

#### 1.4) Ruang

Kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar dan tinggi. Dalam seni patung ruang memiliki peranan yang utama dan terwujud nyata. Dalam seni lukis, yang hanya memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap (A. A. M. Djelantik, 2004: 21). Jadi, ruang adalah bentuk yang memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi (tiga dimensi) yang dapat tersusun dari kumpulan bidang.

Peran warna bagi unsur-unsur ini sangat penting. Oleh karena peran yang sangat penting bagi unsur-unsur yang merupakan bagian dari wujud ini, maka pada poin selanjutnya akan dibahas mengenai warna.

#### 1.5) Warna

“Warna menurut ilmu fisika adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata” (Heri Purnomo, 2004: 27). Dengan demikian, menurut ilmu fisika, penyebab terjadinya warna adalah cahaya. Warna tidak akan terjadi tanpa adanya cahaya. Kita tidak dapat melihat warna jika tidak ada cahaya. Cahaya menghantarkan warna menuju mata melalui gelombang sinar yang dimiliki oleh

cahaya. Berkas sinar-sinar pada cahaya memiliki panjang gelombang yang berbeda-beda. Selain itu, sinar-sinar cahaya juga memiliki getaran-getaran yang frekuensinya berbeda-beda. Apabila gelombang sinar memasuki mata, maka akan terjadi sensasi warna (Sulasmi Darmaprawira, 2002: 19). Sulasmi Darmaprawira melanjutkan (2002: 27), “Sensasi adalah rasa yang berhubungan dengan indera. Sensasi warna tentunya berhubungan dengan indera mata, karena sifatnya yang visual”.

Warna memiliki nama-nama, seperti merah, kuning, hijau, dan sebagainya. Istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna adalah hue. Warna terbagi menjadi 5 kelas, yaitu: 1) Warna primer atau warna pokok; merah, kuning dan biru, 2) Warna sekunder; warna hasil pencampuran dari dua warna primer yakni hijau, ungu dan oranye, 3) Warna intermediet; warna yang terjadi karena pencampuran warna primer dengan warna dihadapannya, seperti merah dan hijau, 4) Warna tersier; warna hasil pencampuran antara warna primer dan sekunder, 5) Warna kuartier; warna hasil pencampuran antara warna primer dengan tersier serta warna sekunder dengan warna tersier (Heri Purnomo, 2004: 28-29). “Dengan mengetahui nama-nama warna, maka identifikasi warna bisa dikenal dengan mudah, karena dengan namanya warna dapat dibedakan antara satu dengan lainnya” (Sulasmi Darmaprawira, 2002: 51).

Sulasmi Darmaprawira (2002: 65) melanjutkan, selain nama, warna juga memiliki komposisi. Komposisi warna merupakan susunan dari warna-warna yang diatur untuk tujuan-tujuan seni, baik seni rupa murni maupun seni rupa terapan atau desain. Pada seni rupa murni, seniman menggunakan susunan-

susunan warna sebagai media pengungkapan perasaan atau ekspresi yang bersifat relatif dan subyektif.

Oleh karena itu, masing-masing warna memiliki perlambangan dan efek terhadap emosi atau kejiwaan yang berbeda-beda. Heri Purnomo (2004: 35) menjelaskan tentang hal ini sebagai berikut:

Biru; memberi sugesti perasaan tak berdaya atau tidak merangsang, berkesan dingin juga mengurangi rasa sakit.

Hijau; berkesan dingin dan mempunyai efek mengurangi rasa sakit.

Kuning; melambangkan perasaan riang dan menarik perhatian.

Orange; memberikan kesan indikator bahaya.

Merah; memberikan kesan merangsang dan dorongan untuk berpikir.

Merah jambu; mengandung kekuatan cinta.

Ungu; memberi dorongan untuk mengurangi rasa sakit dan memberi sugesti tenang.

Coklat; mengandung rasa istirahat dan hangat.

Hitam; memberi sugesti menekan, jika digunakan dengan warna lain berfungsi sebagai penunjang intensitas warna tersebut.

Putih; memberi perasaan riang apabila digunakan dengan warna kuning dan orange.

Abu-abu; bersifat netral.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, warna merupakan kesan yang ditimbulkan cahaya pada mata kita. Warna memiliki nama-nama seperti merah, kuning, hijau,

biru dan sebagainya yang masing-masing memiliki efek pada emosi atau kejiwaan manusia.

## 2) Struktur

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Cara menyusunnya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu (A. A. M. Djelantik, 2004: 18-19). Jadi, struktur adalah susunan dari unsur-unsur karya seni yang disusun dengan cara tertentu yang khas.

Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah: keutuhan atau kebersatuan (*unity*); penonjolan atau penekanan (*dominance*); keseimbangan (*balance*) (A. A. M. Djelantik, 2004: 37).

### 2.1) Keutuhan (*unity*)

Karya yang indah dalam keseluruhannya menunjukkan sifat yang utuh, tidak ada cacatnya, tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Hubungan yang relevan bukan berarti gabungan yang begitu saja melainkan saling mengisi, bagian yang satu memerlukan bagian yang lain. Dengan demikian terjadi kekompakan antar bagian-bagian tersebut (A. A. M. Djelantik, 2004: 38). Dapat disimpulkan bahwa keutuhan dalam karya seni adalah keterkaitan atau

kesatuan antara unsur-unsur yang berbeda dan memiliki fungsi yang saling mendukung.

## 2.2) Penonjolan (*dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni terhadap sesuatu hal tertentu yang dianggap lebih penting daripada yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, dan kontras pada penyusunannya. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok (A. A. M. Djelantik, 2004: 44). Jadi, penonjolan adalah menekankan unsur atau bagian tertentu pada suatu karya seni yang bertujuan untuk lebih menarik perhatian pengamat pada unsur atau bagian tersebut.

## 2.3) Keseimbangan (*balance*)

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, namun keseimbangan juga dapat dicapai dengan a-simetri. Dalam kesenian, kata “sama berat” sebaiknya digantikan dengan kata “sama kuat”. Apa yang dirasakan seimbang biasanya memberikan kesan “sama kuat”. Pengalaman rasa seimbang biasanya memberikan ketenangan, keseimbangan yang simetris memberikan kesan diam, statis, dan tidak berubah. Keseimbangan yang tidak simetris memberikan kesan bergerak, dinamis dan berubah. Keseimbangan yang tidak simetris mempunyai daya tarik yang lebih besar daripada keseimbangan



yang simetris karena dinamis dirasakan lebih “hidup” daripada yang statis (A. A. M. Djelantik, 2004: 46-48).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan adalah kesesuaian, keteraturan, keselarasan antara unsur yang satu dengan yang lain dalam suatu karya seni sehingga menimbulkan suatu daya perhatian yang sama diantara unsur-unsur tersebut.

#### **b. Bobot atau isi (*content, substance*)**

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dapat dilihat saja tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Dengan kata lain, bobot atau isi dari suatu karya seni adalah sesuatu yang ada dibalik atau di dalam karya seni tersebut, baik tersurat atau tampak mata maupun tersirat. Jadi, bobot atau isi suatu karya seni adalah makna atau apa yang terdapat dibalik suatu karya seni.

Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*) (A. A. M. Djelantik, 2004: 15). Pada halaman yang lainnya A. A. M. Djelantik (2004: 52) menjelaskan bagian dari bobot ini, yakni:

##### **1) Suasana**

Paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Dijumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Di Bali teknik ini sebenarnya sudah dari dahulu kala dikenal dalam seni yang paling tradisional, seperti pewayangan. Kemudian juga dalam pengambuhan, tari topeng,

dan tari-tarian yang lain. Juga dalam kesenian yang lain seperti seni sastra, seni lukis dan seni patung, suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Jadi, suasana adalah keadaan yang memberikan kesan tertentu dalam penciptaan suatu karya seni.

## 2) Gagasan atau Ide

Dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung *bobot*; yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu. Jadi, gagasan atau ide adalah latar belakang atau konsep yang dihasilkan dari pemikiran untuk menciptakan suatu karya tertentu.

## 3) Ibarat atau pesan (*message*)

Disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran dalam Keluarga berencana, himbauan untuk membantu Palang Merah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibarat atau pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pengamat karya seni baik berupa konsep, pemikiran, doktrin maupun yang lainnya melalui karya seni tersebut.

### c. Penampilan, penyajian (*presentation*)

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau ditampilkan atau disuguhkan kepada penikmatnya (A. A. M. Djelantik, 2004: 15).

Berbeda dengan Djelantik, ahli estetika modern Monroe Beardsley menyatakan bahwa ada 3 unsur yang menjadi sifat-sifat suatu karya seni (karya estetik) dianggap indah (The Liang Gie, 1996: 43), yaitu:

#### 1) Kesatuan (*unity*)

Unsur ini berarti bahwa karya estetik itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

#### 2) Kerumitan (*complexity*)

Karya estetik itu tidak sederhana sekali, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Kalau tidak terdapat unsur kerumitan, maka sebidang tembok yang dicat putih yang menunjukkan kesatuan bisa dianggap sebagai benda yang indah. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Jadi, unsur kesatuan harus dilengkapi dengan unsur yang kedua sehingga menjadi kesatuan dalam keanekaragaman.

#### 3) Kesungguhan (*intensity*)

Suatu karya estetik yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas

apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu benda (*a something*) yang sungguh-sungguh atau intensif.

Pada penelitian ini, unsur-unsur estetika yang dipaparkan oleh A. A. M. Djelantik di atas yang akan digunakan untuk pendekatan dalam menganalisis nilai estetik yang terdapat pada batik tulis daun singkong dan daun lombok karya industri Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

### 3. Definisi Nilai Estetik

Pengertian tentang nilai, kita merujuk kepada pernyataan yang dirumuskan oleh N. Ganda Prawira dan Dharsono dalam bukunya *Pengantar Estetika Dalam Seni Rupa* (2003: 4), yakni sebagai berikut:

Dalam bidang filsafat, istilah nilai sering-sering dipakai sebagai suatu kata benda abstrak yang berarti keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* diberikan perumusan tentang *value* yang lebih terperinci lagi sebagai berikut: *The believed capacity of any object to satisfy a human desire. The quality of any object which causes it to be of interest to an individual or a group.* (Kemampuan yang dipercayai pada suatu benda untuk memuaskan sesuatu keinginan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkannya menarik minat seseorang atau suatu golongan).

Pada kesempatan yang lain, N. Ganda Prawira dan Dharsono (2003: 155) menyebutkan bahwa, “Nilai adalah ukuran derajat tinggi rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat fisik (kongkrit) maupun abstrak”.

Mengenai nilai estetik/estetis, Marcia Muelder Eator dalam bukunya *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika* (2010: 181) menyatakan bahwa:

Nilai estetis adalah nilai yang dimiliki objek atau peristiwa yang berkaitan dengan kapasitasnya untuk membangkitkan kesenangan yang dikenali, yang muncul dari ciri objek yang secara tradisional dianggap berharga untuk diperhatikan dan direfleksikan.

Marcia Muelder Eator menyatakan bahwa nilai estetis itu terkait dengan rasa senang yang ditimbulkan dari objek atau karya seni. Sedangkan menurut Douglas Morgan, yang dikutip sendiri oleh Marcia Muelder Eator (2010: 171), menyatakan bahwa nilai estetis yang dikonstruksi kedalam pengalaman estetis, tidak hanya terkait dengan sesuatu yang menyenangkan, melainkan pengalaman estetis bernilai karena orang yang terlibat dengannya menjadi lebih peka dan lebih imajinatif.

Sedangkan menurut Edward Bullough (1880-1934) yang dikutip oleh N. Ganda Prawira dan Dharsono (2003: 4) bahwa nilai estetis adalah segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan. Menurut Hebert Read bahwa keindahan itu adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi kita. Menurut Thomas Aquinas bahwa keindahan itu adalah sesuatu yang menyenangkan apabila dilihat. Oleh karena itu dari satu sisi keindahan itu bersifat subyektif dan dari sisi lain bahwa keindahan itu bersifat obyektif. Keindahan subyektif adalah keindahan yang ada pada mata atau diri orang yang memandang, sedangkan keindahan obyektif adalah keindahan yang terdapat pada benda itu sendiri (N. Ganda Prawira dan Dharsono, 2003: 15).

Nilai estetis selain terdiri dari keindahan sebagai nilai yang positif kini dianggap pula memiliki nilai yang negatif. Hal yang menunjukkan nilai negatif itu ialah kejelekan (*ugliness*). Kejelekan tidaklah berarti kosongnya atau kurangnya ciri-ciri yang membuat sesuatu benda disebut indah, melainkan menunjuk pada ciri-ciri yang nyata-nyata bertentangan sepenuhnya dengan kwalita yang indah itu (N. Ganda Prawira dan Dharsono, 2003: 6)

Disamping itu, menurut Hunter Mead (The Liang Gie, 1996: 74-76), nilai estetis (nilai keindahan) dapat dibedakan menjadi 3 ragam, yaitu:

1) *Sensuous* (ragam inderawi)

Ini adalah keindahan yang terjadi dari warna-warni, susunan dan nada yang dicerap melalui indera.

2) *Formal* (ragam bentuk)

Ini ialah keindahan yang terjadi dari semua macam hubungan seperti misalnya kesamaan, kemiripan, atau kontras.

3) *Associative* (ragam perserikatan)

Ini ialah nilai estetis yang memberi arti tertentu yang dikaitkan dengan hal-hal lain (benda, ide, atau kejadian), misalnya suatu ingatan menyenangkan yang terkait pada suatu lagu tertentu yang pernah didengar pada waktu yang lalu.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai estetik adalah nilai yang terdapat pada suatu karya seni yang dapat memberikan rasa keindahan pada diri pengamat. Seperti yang telah dijelaskan, keindahan merupakan kualitas atau efek kejiwaan yang dihasilkan dari mempersepsi sesuatu (karya seni), baik secara visual (penglihatan), audio (pendengaran) maupun intelektual (kecerdasan). Efek kejiwaan tersebut dapat berupa kepuasan, kesenangan, kesedihan, dan sebagainya.

#### **4. Definisi Batik Tulis**

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, kata batik berasal dari Bahasa Jawa yang merupakan rangkai kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik yang

tidak mengalami perubahan arti. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Titik-titik yang dilempar tersebut kemudian berhimpitan sehingga membentuk garis. Selain itu, kata batik juga dapat didefinisikan sebagai kata yang merupakan rangkaian dari kata *mbat* (kependekan dari kata membuat) dan *tik* adalah titik (Asti Musman dan Ambar B. Arini: 2011: 1).

Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan kata Bahasa Jawa, *amba* dan *titik*. Ami Wahyu (2012: 4) menyatakan bahwa kata batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *nitik* yang berarti membuat titik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membatik adalah menulis titik-titik diatas permukaan kain. Sejalan dengan pemaparan tersebut, Abdul Aziz Sa'du (2010: 11) mengatakan bahwa, "Istilah batik berasal dari kosakata bahasa Jawa, *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain, dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik".

Menurut Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Bagian kain yang dilekati lilin tidak akan terkena warna ketika dilakukan proses pewarnaan. Pengertian batik tulis adalah batik yang pada proses pembuatannya menggunakan canting tulis sebagai alat untuk menuliskan lilin batik pada kain. Dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah salah satu teknik batik yang proses pembuatannya menggunakan canting tulis untuk menuliskan malam batik diatas permukaan kain.

## 5. Sejarah Batik Indonesia

Siapa yang tidak mengenal batik? Semua orang di penjuru dunia pasti sudah tahu batik buatan Indonesia. Batik Indonesia tidak hanya sekedar batik, tetapi ada makna simbolik yang terkandung yang melambangkan ciri khas dari setiap daerah di Indonesia (Abdul Aziz Sa'du, 2010: 5). Memang, batik sangat erat kaitannya atau identik dengan Indonesia. Mengapa demikian? Karena batik merupakan budaya asli Indonesia dan asal usulnya dari Indonesia. Sejarah keberadaan batik di Indonesia tidak lepas dari keberadaan kerajaan-kerajaan di Indonesia.

Di Indonesia, batik sudah ada pada masa Kerajaan Majapahit dan menjadi sangat populer pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19. Pada masa ini batik yang dihasilkan adalah batik tulis sampai awal abad ke-20. Setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920, barulah pembuatan batik dengan teknik cap dikenal (Anindito Prasetyo, 2010: 2). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Abdul Aziz Sa'du (2010: 12) memaparkan bahwa, “Secara historis, batik sangat erat hubungannya dengan Kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa pada masa dahulu”.

Abdul Aziz Sa'du (2010: 12) melanjutkan, perkembangan batik terjadi pada tahun 1600-1700 yakni pada masa Kerajaan Mataram. Pada kurun waktu itulah batik terkenal di seantero Jawa. Para seniman batik keraton membuat batik dengan berbagai macam motif untuk keperluan upacara dan busana para bangsawan atau kalangan keraton. Keraton Solo dan keraton Yogyakarta yang merupakan penerus Kerajaan Mataram, kemudian menciptakan motif batik untuk



memperkaya motif batik warisan leluhurnya. Batik yang dibuat pertama kali pada masa itu adalah batik tulis.

Selain pemaparan di atas, Rahmat Sunnara (2009: 3) menyatakan bahwa:

Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu motif atau pola batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Selanjutnya, melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal saat ini.

Rahmat Sunnara (2009: 3-4) melanjutkan bahwa, dalam literatur Eropa, teknik batik tulis pertama kali diceritakan oleh Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *History of Java* (London: 1817). Ia pernah menjadi gubernur Inggris di Jawa saat Napoleon menduduki Belanda. Pada tahun 1873, seorang saudagar Belanda Van Rijekevorsel memberikan selembar batik yang diperolehnya saat berkunjung ke Indonesia ke Museum etnik di Rotterdam. Pada awal abad ke-19 itulah batik mulai mencapai masa keemasannya. Batik Indonesia mampu memukau publik dan seniman ketika dipamerkan pada *Exposition Universelle* di Paris pada tahun 1900.

Pada awal perkembangannya, batik tulis hanya dibuat di kalangan keraton saja untuk digunakan oleh raja dalam acara-acara tertentu. Banyak pengikut raja yang tinggal di lingkungan luar keraton sehingga mereka mengerjakan pembuatan kain batik di rumah mereka masing-masing. Tidak lama kemudian, pembuatan batik ditiru oleh orang-orang terdekat dari pengikut raja ini, sehingga pekerjaan membuat batik ini dijadikan oleh para wanita sebagai pekerjaan pengisi waktu luang mereka. Dari sinilah, batik menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik

wanita maupun pria, tidak terbatas hanya digunakan oleh raja dan keluarga keraton saja (Abdul Aziz Sa'du, 2010: 12).

Saat ini, batik digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan paling bawah hingga masyarakat dengan strata tertinggi. Ada beberapa jenis batik dengan motif tertentu yang dahulunya hanya dapat dikenakan oleh kalangan bangsawan dan penguasa, namun hal ini sudah tidak berlaku lagi saat ini. Batik telah menjadi busana adiluhung yang mencerminkan citarasa Indonesia yang indah dan elegan (Ari Wulandari, 2011: 6).

Selain itu, semula batik hanya dibuat diatas kain mori dengan teknik batik tulis. Dewasa ini (era modern), batik juga dibuat diatas bahan lain seperti sutera serta kain dengan bahan sintetis seperti polyester, rayon dan bahan sintetis lainnya (Abdul Aziz Sa'du, 2010: 13). Disamping itu, pada masa sekarang, telah banyak pengembangan teknik pembuatan batik yang mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Teknik-teknik batik yang muncul saat ini seperti batik cap, *printing* (sablon), kain tekstil bercorak batik, batik dengan desain komputer dan sebagainya menjadi salah satu bukti dari perkembangan batik. Dengan banyaknya teknik batik yang bermunculan, namun tidak menggeser keberadaan teknik batik tulis sebagai salah satu cara menjaga warisan budaya (Ari Wulandari, 2011: 6).

Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia. Malaysia sempat meng-klaim batik sebagai warisan dari budayanya. Adanya berbagai bukti yang muncul dapat membantah klaim tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa batik merupakan warisan budaya asli Indonesia. Dengan demikian, PBB melalui

UNESCO mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia (Ari Wulandari, 2011: 7).

## **6. Unsur-Unsur Batik**

Di dalam karya batik, baik batik tulis, cap, maupun jenis batik yang lainnya terdapat unsur utama pembentuk karya batik tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah:

### **a. Motif**

“Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap” (Ari Wulandari, 2011: 113). Pemakaian motif-motif sering dihubungkan dengan simbol atau lambang. Misalnya motif dasar swastika pada pola batik banji yang melambangkan kebahagiaan. Penggunaan motif swastika ini memiliki maksud agar pemakai maupun penciptanya memperoleh kebahagiaan (Rahmat Sunnara, 2009: 25).

Motif tersusun atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik yang digunakan untuk penamaan corak atau pola batik itu sendiri (Ari Wulandari, 2011: 113). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motif adalah kerangka atau pola gambar

yang menjadi pangkal atau pusat karya batik yang dapat menyampaikan makna, tanda, lambang atau pesan.

Corak atau motif batik (Ari Wulandari, 2011: 105) terdiri dari dua bagian, yaitu:

#### 1) Ornamen utama

Ornamen utama adalah suatu corak yang menentukan makna motif tersebut. Pemberian nama motif batik didasarkan pada perlambangan yang ada pada ornamen utama ini. Jika corak utamanya adalah parang, maka biasanya batik tersebut diberi nama parang. Jadi, ornamen utama adalah corak atau gambar motif itu sendiri yang menjadi penentu makna dari motif tersebut.

#### 2) Isen-isen

Isen-isen merupakan aneka corak pengisi latar kain dan bidang-bidang kosong corak batik. Pada umumnya, isen-isen berukuran kecil dan kadang rumit, dapat berupa titik-titik, garis-garis, atau pun gabungan keduanya. Isen-isen pengisi latar antara lain; *galaran, rawan, ukel, udar, belara sineret, anam karsa, debundel atau cebong, kelir, kerikil, sisik melik, uceng mudik, kembang jati, dan grinsing*. Isen-isen pengisi bidang kosong antara lain; *cecek, kembang jeruk, kembang suruh (sirih), kembang cengkeh, sawat, sawut kembang, srikrit, kemukus, serit dan untu walang*.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa isen-isen adalah unsur motif yang berupa titik-titik dan garis-garis berukuran kecil yang menjadi pengisi latar dan bidang kosong pada motif.

## **b. Warna**

“Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih)” (Ari Wulandari, 2011: 76). Zat warna dapat dibedakan menjadi dua menurut sumber diperolehnya (Ari Wulandari, 2011: 79), yaitu:

- 1) Zat pewarna alam, diperoleh dari alam, yaitu berasal dari hewan atau pun tumbuhan yang berasal akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga.
- 2) Zat warna sintetis, adalah zat warna buatan (zat warna kimia).

Sebagian besar warna tekstil untuk batik dapat diperoleh dari produk tumbuhan. Di dalam tumbuhan terdapat pigmen penimbul warna yang berbeda, tergantung struktur kimianya.

Sancaya Rini, dkk (2011: 9) menjelaskan bahwa:

Dalam pencelupan dengan bahan pewarna alami diperlukan bahan khusus untuk mengikat warna pada serat benang/kain yang disebut mordan. Ada 3 macam mordan yang dipakai yaitu tawas, kapur tohor, dan tunjung yang bisa diganti dengan air karat besi. Penggunaan mordan yang berbeda pada jenis bahan pewarna yang sama dapat menghasilkan variasi terang dan gelap warna pada serat benang/kain, bahkan dapat menghasilkan warna yang berbeda.

Menurut Asti Musman dan Ambar B. Ariani (2011) ada beberapa tanaman yang dapat menghasilkan pewarna (selanjutnya disebut sebagai pewarna alam), diantaranya:

- 1) Soga tegeran: tanaman ini dimanfaatkan sebagai penghasil pewarna kuning.  
Bagian tanaman yang digunakan adalah bagian batang/kayu (*tegeran*).
- 2) Soga tingi: tanaman yang mirip dengan tanaman bakau ini dimanfaatkan kulit kayunya sebagai penghasil warna merah gelap kecoklatan.

- 3) Soga jamabal: tanaman ini menghasilkan warna cokelat kemerahan dari kayu batangnya.
- 4) Indigo: *indigofera tinctoria* adalah sejenis tanaman polong-polongan yang berbunga ungu (violet). Daunnya dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru dari perendaman daun selama semalaman, kemudian dilanjutkan dengan proses ekstraksi hingga layak digunakan pada proses pencelupan kain atau benang.
- 5) Mengkudu: tanaman yang biasa dikenal dengan tanaman obat ini dapat pula menghasilkan pewarna yang akan dimanfaatkan untuk mewarnai batik. Tanaman mengkudu dimanfaatkan kulit akarnya untuk menghasilkan warna merah tua.
- 6) Kunyit: selain dimanfaatkan sebagai bahan bumbu untuk memasak dan bahan-bahan makanan lainnya, rimpang kunyit dapat pula digunakan sebagai pewarna tekstil. Seperti yang telah diketahui bahwa kunyit berwarna kuning, sehingga warna yang dihasilkan untuk pewarna batik juga warna kuning. Perlu diingat bahwa intensitas warna yang dihasilkan oleh kunyit akan sangat tergantung pada takaran dan proses yang dilaluinya.
- 7) Daun mangga: jika di ekstrak, daun mangga akan menghasilkan warna hijau.
- 8) Kesumba: selain dimanfaatkan untuk pewarna makanan, biji kesumba juga dimanfaatkan untuk pewarna tekstil. Biji kesumba menghasilkan warna merah oranye.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

### **1. Tinjauan Motif, Warna, dan Nilai Estetik Batik Tegal Produksi Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo di Pasangan Talang Tegal**

Penelitian ini dilakukan oleh Krismawan Adi S. jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krismawan Adi S. tersebut menunjukkan bahwa nilai estetik karya batik yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo terdiri dari dua aspek estetik yakni aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik.

Aspek instrinsik batik yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo ditampilkan melalui wujud batik itu sendiri yang terdiri dari bentuk, titik, garis, bidang, warna dan proporsi. Berbeda dengan itu, aspek ekstrinsik batik karya Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo ditampilkan melalui isi atau makna yang terkandung dalam karya batik tersebut. Pemaknaan batik karya Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo dipengaruhi oleh letak geografis tempat penciptaan batik yakni daerah pesisir. Oleh karena itu, batik yang dihasilkan oleh Kelompok Usaha Bersama Sidomulyo mencerminkan tentang kehidupan di daerah laut/pesisir.

### **2. Motif Batik Tulis Kreasi Baru Produksi Batik Merak Manis di Surakarta (Sebuah Tinjauan Estetika)**

Penelitian ini dilakukan oleh Mirna Ediwati jurusan Kriya Seni/Tekstil Universitas Sebelas Maret pada tahun 2007. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Mirna Ediwati tersebut menunjukkan bahwa tinjauan estetika pada motif batik tulis kreasi baru produksi Batik Merak Manis dilakukan dengan pendekatan unsur-unsur estetika.

Unsur-unsur estetika yang terkandung dalam batik tulis kreasi baru produksi Merak Manis banyak menggunakan garis-garis geometris dan berbagai bentuk bidang dalam desain batiknya. Keseluruhan karya batik tulis produk Merak Manis ini pada struktur desainnya tergolong asimetris karena terdiri dari unit-unit berbeda pada setiap sisinya dan tidak dimungkinkan terjadinya pengulangan motif. Banyaknya variasi motif menjadikan desain batik ini terlihat rumit, dinamis dan menarik perhatian. Pada karya batik tulis Merak Manis ini tidak mempunyai pesan-pesan khusus yang disampaikan pada motif-motif yang diciptakan, tetapi hanya sebagai pemenuhan kebutuhan pasar saja. Dalam penciptaan batik tulis kreasi baru ini terdapat tiga bagian penting dalam perwujudannya yaitu pemilik Merak Manis, pelukis batik dan pengrajin canting. Ketiga bagian ini bekerjasama dalam mewujudkan dan menampilkan batik sesuai dengan ciri khas Merak Manis.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan karakteristik topiknya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian naturalistik atau biasa disebut dengan penelitian kualitatif. Mengenai penelitian kualitatif, Sugiyono (2013: 15) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berbeda dengan Lexy J. Moleong (2014: 6) yang memaparkan penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Andi Prastowo (2012: 22) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada latar atau kondisi alamiah (*natural setting*) sehingga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik serta data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif. Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut desainnya adalah umum, fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian. Diantara tujuan dari penelitian kualitatif yaitu: menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks,

memperoleh pemahaman makna, dan menemukan teori (Andi Prastowo, 2012: 40-41). Andi Prastowo (2012: 38) juga menjelaskan bahwa:

.....  
 ... Walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan dengan *trasferability* atau dalam bahasa Indonesia dinamakan “keteralihan”. Artinya, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan ditempat lain manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada latar alamiah sehingga bersifat alami atau mengungkapkan apa adanya yang terjadi pada latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti mengkaji tentang nilai estetika batik tulis daun singkong dan daun lombok karya industri Kebon Indah Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

## **B. Data dan Sumber Data**

“Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain” (Andi Prastowo, 2012: 43). Pada penelitian ini, adapun data-data deskriptif yang diperoleh adalah hasil dari observasi atau pengamatan pada saat terjun langsung ke lapangan (lokasi penelitian) yang berupa catatan lapangan. Data lainnya berupa dokumen dan foto yang merupakan hasil dari dokumentasi serta data-data hasil dari wawancara yang berupa catatan dan rekaman hasil wawancara. Selain itu, karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai estetika batik tulis yang dihasilkan oleh industri Kebon Indah, maka

data-data utamanya berupa data deskriptif hasil dari analisis batik tulis daun singkong dan daun lombok.

Terkait sumber untuk memperoleh data (sumber data) pada penelitian ini adalah lapangan atau lokasi penelitian itu sendiri yang menggunakan teknik observasi dalam memperoleh datanya. Sumber data dokumentasi adalah dokumen dan gambar atau foto itu sendiri. Disamping itu, sumber data wawancara adalah orang-orang yang terkait dengan fokus kajian tentang nilai estetik batik tulis dan orang-orang yang berperan penting dalam industri Kebon Indah. Sumber data wawancara juga merupakan orang yang tidak terlibat langsung namun mengetahui banyak tentang industri Kebon Indah serta orang-orang yang mengetahui banyak tentang nilai estetik batik tulis. Sumber data wawancara pada penelitian ini yaitu:

1. Bu Dalmini (43 tahun), selaku sumber data inti yang berperan sebagai bendahara sekaligus promotor (yang melakukan promosi) di industri Kebon Indah
2. Bu Surati (55 tahun), anggota industri Kebon Indah yang berperan sebagai pengrajin di bagian *ngelorod*
3. Bu Marsinah (51 tahun), anggota industri Kebon Indah yang berperan sebagai pengrajin di bagian *nyanting*
4. Bu Sri Endarwiji (48 tahun), konsumen industri Kebon Indah sekaligus masyarakat di Desa Kebon, Kecamatan Bayat
5. Bu Arini (36 tahun), anggota industri Kebon Indah yang berperan sebagai pengrajin dan staf promosi

6. Bu Sriwahyuni (49 tahun), merupakan anggota industri Kebon Indah yang berperan sebagai desainer dan pengrajin di bagian *nyanting*
7. Ny. Endang Hardono (55 tahun), desainer *fashion* batik dan pemilik Griya Batik Giri Sekar
8. Bu Haryani Winotosastro (69 tahun), praktisi batik serta pemilik dan pengelola Batik Winotosastro
9. Pak Prayoga (70 tahun), kurator dan pengelola Museum Batik Yogyakarta
10. Pak Sukaca (40 tahun), Kepala Desa Kebon, Kecamatan Bayat

### C. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data” (Sugiyono, 2013: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Pendapat Nasution (1988) yang dikutip oleh Sugiyono (2013: 226) bahwa, “Observasi adalah dasar semua ilmu penegetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Jadi dapat disimpulkan bahwa observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpul data yang sangat penting dalam penelitian.

Menurut Sanafiah Faisal (1990), observasi terbagi menjadi tiga macam, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*), observasi terus terang dan tersamar (*overt observation and covert observation*), serta observasi tak

terstruktur (*unstructured observation*) (Sugiyono, 2013: 226). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terus terang, yaitu peneliti berterus terang kepada pihak industri Kebon Indah bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

## **2. Wawancara**

Menurut Esterberg (2002) yang dikutip oleh Sugiyono (2013: 231), “Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Esterberg (2002) melanjutkan, wawancara ada tiga macam, yaitu: 1) Wawancara terstruktur, merupakan teknik pengumpul data yang digunakan apabila telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh; 2) Wawancara semiterstruktur, merupakan wawancara yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya; 3) Wawancara tak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2013: 233).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan gabungan wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Pada saat pengumpulan data utama, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen wawancara dan alat perekam untuk merekam hasil wawancara tersebut. Apabila peneliti ingin mengumpulkan data lagi untuk memperoleh data pendukung, maka peneliti

menggunakan wawancara tak terstruktur. Pada saat wawancara tak terstruktur ini peneliti tidak menyiapkan atau menggunakan pedoman wawancara.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013: 240).

Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendukung hasil pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Saat melakukan observasi, peneliti mendokumentasi apa yang sedang diamati atau diobservasi. Begitu pula dengan hasil wawancara, peneliti melakukan dokumentasi untuk membuktikan hasil wawancara tersebut.

### D. Instrumen Penelitian

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument*. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa:

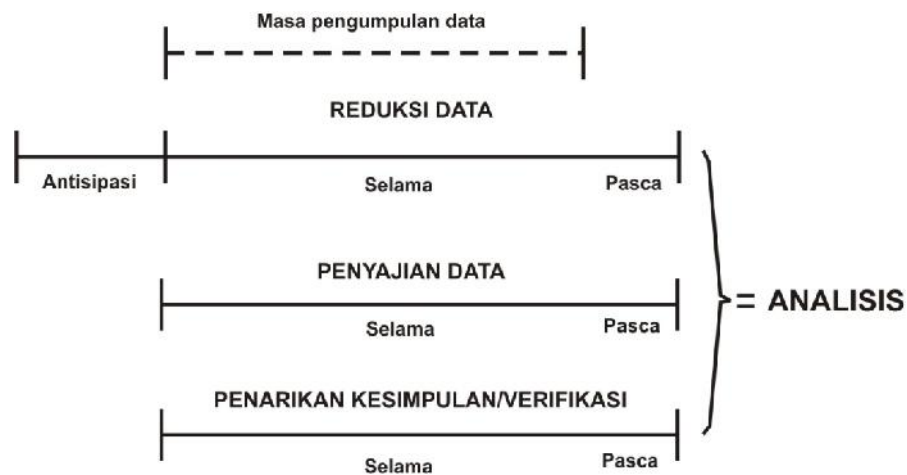
*Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument.* Artinya, bahwa yang menjadi instrumen kunci pada penelitian kualitatif adalah manusia atau peneliti itu sendiri, peneliti sebagai pengumpul data utama (M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur: 2012: 95-96).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini yang menjadi intrumen kunci adalah peneliti sendiri. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik-teknik yang telah dijelaskan di atas. Saat melakukan pengumpulan data, peneliti juga

menentukan sendiri narasumber atau informan sebagai sumber data yang akan memberikan data kepada peneliti. Selain itu, peneliti juga melakukan penyusunan hasil penelitian atau hasil pengumpulan data, serta melakukan kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan penelitian. Peneliti sebagai instrumen penelitian berarti peneliti melakukan kegiatan-kegiatan dalam penelitian. Dengan demikian, bukan berarti peneliti tidak membutuhkan instrumen atau alat bantu penelitian yang lain. Peneliti tetap membutuhkan instrumen atau alat bantu untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang terkait. Instrumen atau alat bantu tersebut diantaranya pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, perlengkapan mencatat, alat perekam dan kamera.

#### **E. Teknik Analisis Data**

“Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian; dengan induktif; dan mencari pola, model, tema serta teori” (Andi Prastowo, 2012: 45). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman ini terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013: 337).



Gambar 1: **Teknik analisis data model Miles and Huberman**  
 (Sumber: <https://insanajisubekti.wordpress.com/2013/03/30/analisis-data-kualitatif/>)

Proses analisis data yang diperoleh peneliti terkait nilai estetik batik tulis daun singkong dan daun lombok di industri Kebon Indah berdasarkan gambar (model Miles and Huberman) di atas dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

### 1. Masa Pengumpulan Data

Peneliti mulai melakukan pengumpulan data atau terjun ke lokasi penelitian yakni industri Kebon Indah pada Bulan November. Proses pengumpulan data dimulai dengan wawancara terhadap narasumber yang berbeda-beda seperti yang telah disebutkan. Selain wawancara, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, banyak data yang diperoleh oleh peneliti yang berupa data-data yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu nilai estetik batik tulis daun singkong dan daun lombok. Selain itu, terdapat juga data-data penunjang yang terkait dengan profil industri Kebon Indah dan sebagainya.



## **2. Reduksi Data**

### **a. Antisipasi**

Disebabkan begitu banyak data yang diperoleh oleh peneliti, maka perlu dilakukan reduksi atau penyederhanaan data. Untuk mengantisipasi atau mendahului proses reduksi data, maka peneliti mengumpulkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Hasil pengumpulan data tersebut berupa rekaman wawancara, catatan lapangan, dan foto hasil dokumentasi.

### **b. Selama**

Reduksi data berupa rangkuman atau pemilihan data-data yang penting dan membuang data-data yang tidak perlu. Selain itu, peneliti juga mengklasifikasikan data-data pendukung dan data-data pokok yang menjadi fokus penelitian. Selama peneliti melakukan reduksi data, peneliti membagi data menjadi dua bagian yakni data-data yang masuk ke dalam kategori nilai estetik batik tulis daun singkong dan daun lombok, serta data-data yang masuk ke dalam profil industri Kebon Indah.

### **c. Pasca**

Setelah melakukan reduksi data dengan dua pengelompokan atau kategorisasi tersebut, peneliti mempersiapkan data-data tersebut untuk disajikan. Penyajian data dilakukan dengan deskriptif.

### **3. Penyajian Data**

#### **a. Selama**

Dengan dilakukannya kategorisasi data, pada tahap ini lebih mudah dan terarah karena data yang akan dideskripsikan telah jelas akan disajikan di bagian yang mana. Data-data yang terkait dengan profil industri Kebon Indah akan disajikan pada Bab IV, sedangkan data yang terkait dengan nilai estetika akan dibahas atau disajikan pada Bab V. Penyajian ini dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Selain itu ada juga data yang disajikan dalam bentuk tabel dan bagan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang sulit dipahami apabila disajikan dengan teks.

#### **b. Pasca**

Setelah melakukan penyajian data, langkah selanjutnya adalah persiapan untuk melakukan penafsiran atau penarikan kesimpulan terkait topik penelitian, yakni nilai estetika batik tulis daun singkong dan daun lombok. Pada tahap ini, persiapan yang peneliti lakukan adalah persiapan intelektual terkait pemahaman tentang unsur-unsur estetika yang menjadi dasar kajian pada penelitian ini.

### **4. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)**

#### **a. Selama**

Peneliti melakukan analisis terhadap nilai estetika batik tulis daun singkong dan daun lombok dengan pendekatan unsur-unsur estetika. Seperti yang telah dijelaskan, unsur-unsur estetika ini terdiri dari wujud, bobot dan penampilan.

Masing-masing batik tulis dianalisis dari segi ketiga unsur ini. Analisis nilai estetik kedua batik tulis ini secara khusus terletak pada Bab V, sedangkan penarikan kesimpulan secara keseluruhan terletak pada Bab Penutup.

#### **b. Pasca**

Setelah peneliti melakukan penafsiran atau analisis terhadap batik tulis daun singkong dan daunlombok, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau pembuktian. Dengan kata lain, peneliti melakukan pengecekan kebenaran data-data yang menjadi dasar analisis peneliti agar hasil penelitian ini terjamin keabsahannya.

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Mengenai pemeriksaan keabsahan data ini, Lexy J. Moleong (2014: 324) menjelaskan bahwa:

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Sejalan dengan itu, Sugiyono (2013: 363-364) memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif, uji atau pemeriksaan keabsahan data, kriteria utamanya ada tiga, yakni valid, reliabel dan obyektif. Validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan yang dilaporkan oleh peneliti. Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data, sedangkan

obyektivitas adalah berkenaan dengan derajat kesepakatan atau *interpersonal agreement* antar banyak orang terhadap suatu data.

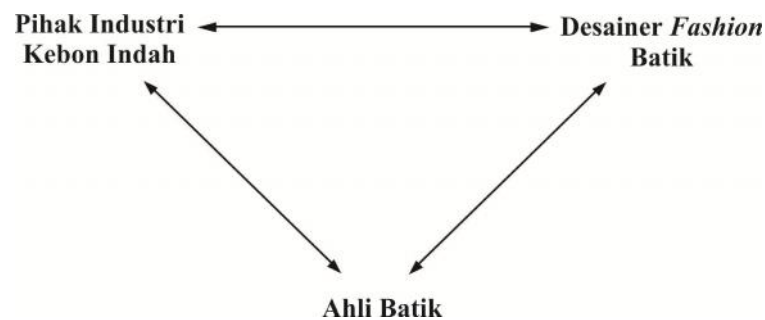
Oleh karena itu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Lexy J. Moleong, 2014: 324).

Menurut Sugiyono (2013: 273), triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber merupakan pengujian kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013: 274). Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan terhadap beberapa orang yang dikelompokkan menjadi tiga sumber. Sumber pertama, yaitu dari pihak industri Kebon Indah sendiri, diantaranya; Bu Arini dan Bu Sri Wahyuni. Sumber kedua, yaitu orang yang ahli dibidang batik, diantaranya; Bu Handayani Winotosastro (praktisi batik) dan Pak Prayoga (kurator Museum Batik Yogyakarta). Sumber ketiga, yaitu orang yang tidak mengerti tentang batik namun bekerja atau bergelut dibidang batik, yakni Ny. Endang Hardono (desainer *fashion*

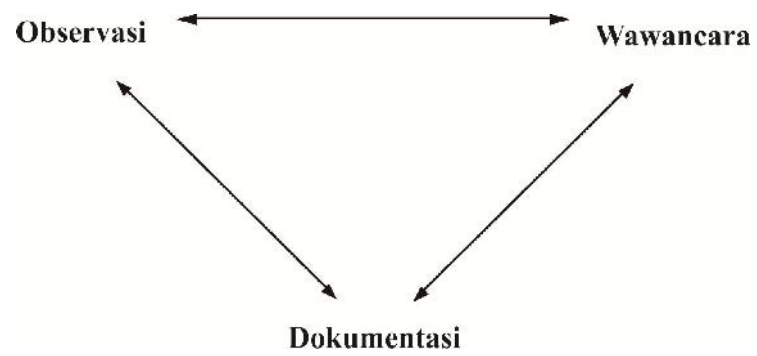
batik). Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambar triangulasi sumber dalam proses pemeriksaan keabsahan data:



Gambar 2: **Triangulasi sumber**  
(Dibuat oleh Zakiah diadaptasi dari Sugiyono, 2013)

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kebenaran data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekrim yang berbeda (Sugiyono, 2013: 274). Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan menerapkan triangulasi teknik ini. Salah satu contohnya yaitu saat melakukan validasi dengan Bu Arini, teknik yang digunakan adalah wawancara, kemudian dicek lagi kebenarannya dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekitar Desa Kebon untuk membuktikan pernyataan yang diberikan oleh Bu Arini. Hasil pengamatan tersebut kemudian didokumentasi dalam bentuk foto. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambar triangulasi teknik dalam proses pemeriksaan keabsahan data:



**Gambar 3: Triangulasi teknik**  
(Dibuat oleh Zakiah diadaptasi dari Sugiyono, 2013)

## **BAB IV**

### **INDUSTRI KEBON INDAH**

#### **A. Sejarah Industri Kebon Indah**

Industri Kebon Indah terbentuk berawal dari gempa Yogyakarta pada tahun 2006. Gempa Yogyakarta tersebut menyebabkan daerah Yogyakarta dan sekitarnya rusak parah, termasuk daerah Klaten. Daerah Klaten yang rusak parah salah satunya adalah Desa Kebon. Rumah-rumah penduduk hancur yang menyebabkan mereka kehilangan mata pencaharian karena rumah mereka merupakan tempat untuk berkarya batik.

Sebelum gempa, mereka bekerja sebagai buruh di perusahaan-perusahaan batik yang berada di Yogyakarta, Solo, dan Klaten sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Bu Dalmini (43 tahun), “Sebelumnya masyarakat bekerja sebagai pembatik yang diambil dari *pengepul* yang ada di Yogya, Solo dan Klaten” (wawancara tanggal 16 November 2014). Mereka biasanya mengerjakan batik di rumah mereka masing-masing, kemudian apabila kain batik itu telah selesai dicanting, mereka menyetorkan ke *juragan*/pemilik perusahaan batik di daerah-daerah tersebut.

*Pasca* gempa, tepatnya pada tahun 2009, *International Organization for Migration* (IOM) berkunjung ke Desa Kebon untuk memberikan bantuan kepada masyarakat Desa Kebon. Bantuan yang diberikan IOM bertujuan untuk pemulihan usaha mikro dan kecil, yakni mengembalikan mata pencaharian atau pekerjaan mereka yang hilang akibat gempa. Selain itu, bantuan ini merupakan pengakuan atau penghargaan atas potensi Desa Kebon yang mayoritas masyarakatnya adalah pengrajin batik. IOM yang dibantu oleh JRF (*Java Reconstruction Fun*)

memberikan bantuan berupa pelatihan dan pemberian *asset* alat dan bahan batik. *Asset* alat ini dapat digunakan terus-menerus dalam membuat karya batik. “*Dikasi modal sama* IOM, satu orang satu kain bersamaan dengan peralatan membatik” kata Bu Surati (55 tahun) (wawancara tanggal 15 November 2014).

Saat pelatihan, masyarakat Desa Kebon diajari untuk membuat batik sampai jadi atau dalam bentuk kain batik. Awalnya, masyarakat Desa Kebon hanya bisa nyanting (menuliskan malam batik diatas permukaan kain), tidak bisa memproses kain batik sampai jadi. “Awalnya kita hanya bisa membuat putihan, tidak bisa mewarnai. *Basic*-nya sudah bisa membatik tapi belum bisa membuat sampai jadi” kata Bu Dalmini. Melalui pelatihan ini masyarakat diajari mewarnai kain, menutup bagian-bagian motif yang telah diwarnai, dan proses lainnya sampai karya batik tersebut berupa kain batik. Selain pelatihan pembuatan batik sampai jadi, IOM juga memberikan pelatihan pemasaran dan manajemen usaha agar mereka dapat memasarkan kain batik yang dihasilkannya dan tidak lagi menjadi buruh di perusahaan-perusahaan batik. Dengan kata lain, masyarakat Desa Kebon dapat mandiri dalam artian dapat merintis usaha batik.

Masyarakat yang mengikuti program IOM ini sebanyak 169 orang (semuanya perempuan) yang terbagi ke dalam 5 kelompok, dari kelompok A sampai E. Masing-masing orang diberikan 1 potong kain untuk diproses menjadi kain batik. Selain itu IOM memberikan *asset* berupa peralatan membatik, karena peralatan ini sifatnya tahan lama dan bisa digunakan seterusnya. IOM juga memberikan pelatihan pemasaran, sehingga masyarakat diharapkan dapat menjual kain batik hasil pelatihan tersebut.



IOM membantu kurang lebih 1,5 tahun. Bantuan IOM berupa pendampingan, diberikan *asset* peralatan batik dan masing-masing ibu diberikan kain mori yang dikembangkan sampai sekarang ini. Dari bantuan IOM itu, tidak ada bantuan uang Rp. 1.000 pun (wawancara Bu Dalmini tanggal 16 November 2014).

Masyarakat Desa Kebon didampingi oleh IOM selama kurang lebih 1,5 tahun untuk merintis usaha dibidang batik. Pada tanggal 2 Februari 2010, industri Kebon Indah resmi terbentuk yang terdiri dari 5 kelompok tersebut. Kelima kelompok itu diantaranya: Kelompok A; Sido Luhur, Kelompok B; Nusa Indah, Kelompok C; Nuju Makmur, Kelompok D; Sido Makmur, dan Kelompok E; TSP Mukti. Pelatihan dan bantuan berupa alat dan bahan (non uang) merupakan cikal bakal berdirinya industri ini. Industri ini merupakan milik bersama, tidak dipegang oleh satu orang karena terdiri dari beberapa kelompok yang bersatu di bawah payung industri Kebon Indah.

Kebon Indah, itulah nama yang diberikan kepada industri batik ini. Dinamakan Kebon Indah karena lokasinya berada di Desa Kebon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Batik tulis merupakan spesifikasi industrinya atau teknik yang digunakan untuk membuat produk-produk batik. Indah merupakan kata tambahan yang disepakati bersama agar produk yang dihasilkan dari industri ini adalah produk yang indah. Dengan kata lain, kata indah dipilih agar dapat merepresentasikan karya batik tulis yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, terbentuklah nama Kebon Indah untuk menamai industri ini.

Dengan demikian, batik tulis dengan pewarna alam atau natural ini dipromosikan dengan diberi merk (nama) “Kebon Indah” atau kebon batik tulis yang indah. Kebon Indah telah mendapat pengakuan nasional. Melalui bantuan akses pemasaran dari IOM, Kebon Indah telah dipromosikan melalui sistem pemasaran yang berbeda dan telah menerima pesanan yang tak terhitung jumlahnya dan peluang bisnis yang potensial. Saat ini Kebon Indah telah menjadi industri yang sukses dan mampu berdiri sendiri tanpa bantuan dari IOM lagi.

Strategi pemasaran yang dilakukan oleh industri Kebon Indah adalah promosi melalui pameran. Banyak pameran yang telah diikuti di kota-kota besar, yakni Jakarta, Yogyakarta, Solo dan Semarang. Jika tidak bisa mengikuti pameran, mereka mencari orang yang bisa mengikuti pameran dan menitipkan produk industri Kebon Indah. Selain itu promosi juga dilakukan dari mulut ke mulut, keliling *marketing*, menawarkan ke toko-toko, dan kerjasama dengan toko-toko yang sudah besar (toko besar). Promosi dan pemasaran yang dilakukan masih dalam skala lokal, namun karya batik industri Kebon Indah sudah sampai ke luar negeri yang dibawa oleh orang lain. Saat masih dibantu pemasaran oleh IOM, orang-orang atau tamu-tamu dari IOM membeli dan membawa kain batik hasil industri Kebon Indah ke luar negeri (hasil wawancara dengan Ibu Dalmini tanggal 16 November 2014).

Saat ini, lebih dari tiga tahun, industri Kebon Indah telah berdiri sendiri. Dengan kata lain, saat ini industri Kebon Indah dapat mandiri dengan melanjutkan produksi dan pemasaran yang ditinggalkan IOM melalui pelatihan yang telah diberikan. Saat ini industri Kebon Indah telah memiliki *showroom* sendiri.

Apabila ada tamu dari luar kota atau luar negeri yang datang ke Desa Kebon, dan ingin melihat karya industri Kebon Indah, maka mereka dapat menyaksikannya di *showroom* tersebut. *Showroom* ini berfungsi sebagai tempat pameran sekaligus tempat untuk memasarkan karya atau produk industri Kebon Indah. Di sekitar *showroom* juga dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok untuk memproduksi kain batik, karena *showroom* ini merupakan pusat industri Kebon Indah.

Selain itu, masyarakat diluar anggota industri yang memiliki kemampuan untuk memproduksi kain batik secara mandiri, namun belum memiliki akses pemasaran, dapat menitipkan karyanya di *showroom* ini. Dengan demikian, industri Kebon Indah dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, apabila ada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan ingin bergabung dengan industri Kebon Indah, maka mereka mengizinkannya sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di Desa Kebon.

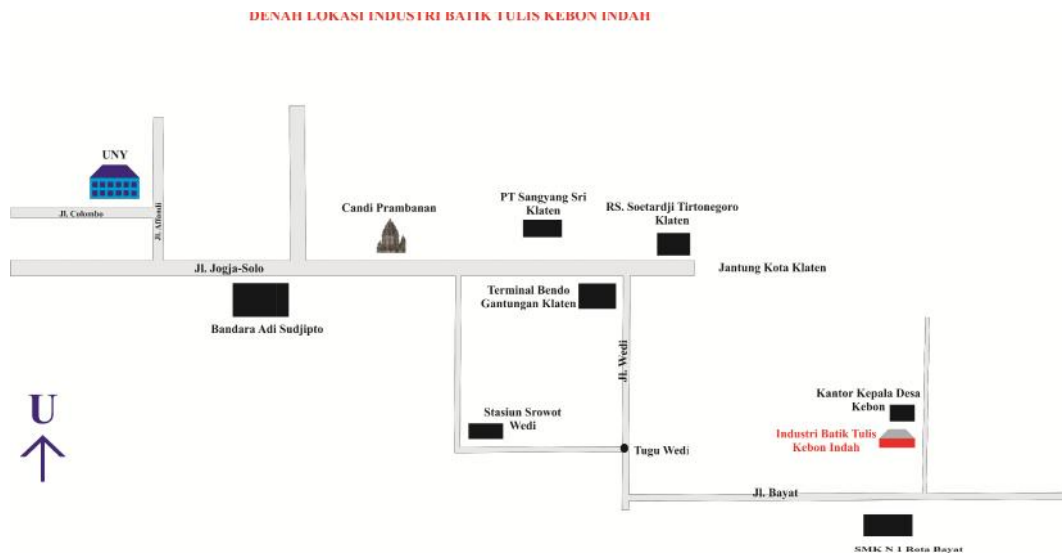
## **B. Lokasi Industri Kebon Indah**

Industri Kebon Indah terletak di Desa Kebon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pusat industri dan penjualan batik tulis yakni *showroom* industri Kebon Indah terletak di Dukuh Ngepringan. Lokasi untuk produksi batik tulis bertempat di masing-masing rumah anggota industri yang tersebar di setiap dukuh Desa Kebon. Batas wilayah Desa Kebon berdasarkan *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan* adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Desa Wiro
- Sebelah selatan : Desa Beluk

- Sebelah timur : Desa G. Gajah
- Sebelah barat : Desa Jotangan

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah denah lokasi industri Kebon Indah di Kecamatan Bayat:



Gambar 4: **Denah lokasi industri Kebon Indah**  
(Sumber: Gambar Zakiah, Desember 2014)



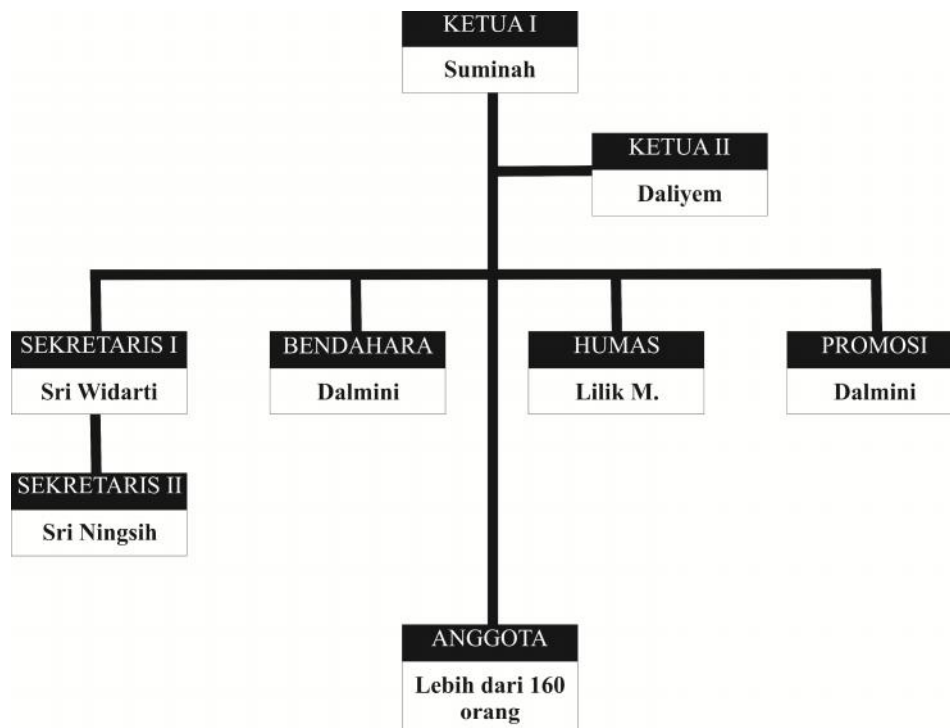
Gambar 5: **Desa Kebon**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)



Gambar 6: *Showroom* industri Kebon Indah  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)

### C. Struktur Organisasi Industri Kebon Indah

Seperti yang telah dijelaskan, industri Kebon Indah terdiri dari 5 kelompok (nama kelompok dan anggotanya dapat dilihat di lampiran). Masing-masing kelompok memiliki struktur organisasi sendiri dan kelima kelompok ini dinamakan Kelompok Kecil. Kelompok Kecil berada dibawah naungan industri Kebon Indah, dan gabungan dari 5 kelompok tersebut dinamakan Kelompok Besar yang memiliki struktur organisasi sendiri (struktur organisasi industri Kebon Indah) dan anggotanya adalah gabungan dari 5 kelompok tersebut. Berikut adalah struktur organisasi industri Kebon Indah (kelompok besar):



Gambar 7: **Struktur organisasi industri Kebon Indah**  
(Sumber: Gambar Zakiah, November 2014)

Untuk Kelompok Kecil, berikut adalah daftar nama kelompok dan ketuanya, serta jumlah anggotanya:

Tabel I: **Daftar Kelompok Kecil Industri Kebon Indah**

No.	Nama Kelompok	Ketua	Jumlah Anggota
1.	<b>Kelompok A:</b> Sido Luhur	Suminah Sri Kabini	26 orang
2.	<b>Kelompok B:</b> Nusa Indah	Sekti Rahayu Kristami	28 orang
3.	<b>Kelompok C:</b> Nuju Makmur	Daliyem Harmi	37 orang
4.	<b>Kelompok D:</b> Sido Makmur	Riyatin Marsinah	34 orang
5.	<b>Kelompok E:</b> TSP Mukti	Sri Widarti Sri Rejeki	36 orang

#### **D. Produk Kain Batik Industri Kebon Indah**

Produk kain batik yang dihasilkan oleh industri Kebon Indah adalah kain panjang. Banyak produk kain panjang yang telah diproduksi dengan tampilan motif yang beraneka ragam. Produk kain panjang yang dihasilkan dengan motif tertentu, maka akan disebut dengan nama motif tersebut. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, motif batik digunakan untuk penamaan pola atau kain batik itu sendiri. Misalnya saja, kain panjang yang dibuat dengan motif daun singkong maka akan disebut dengan kain batik daun singkong.

Produk kain panjang ini memiliki ukuran panjang 250 cm dan lebar 110 cm. Kain panjang berfungsi sebagai benda pakai untuk kain bawahan yang digunakan oleh kaum wanita. Dalam bahasa Jawa, kain panjang yang digunakan untuk bagian bawah dari pakaian wanita ini disebut *jarit*. *Jarit* dipakai dengan cara diikatkan dipinggang yang dikenakan oleh kaum wanita sebagai pakaian sehari-hari. *Jarit* merupakan pakaian tradisional Jawa yang sampai saat ini masih terjaga eksistensinya.

Selain dapat digunakan sebagai *jarit*, produk kain panjang ini dapat dijadikan sebagaibahan sandang atau bahan dasar untuk pembuatan baju, kemeja, rok atau jenis pakaian lainnya. Jenis pakaian yang dapat dibuat dari kain panjang ini bermacam-macam, tergantung dari selera konsumen atau orang yang membelinya. Pakaian yang dibuat tidak terbatas untuk perempuan, pakaian laki-laki pun dapat dibuat dari produk kain panjang ini. Berikut adalah contoh-contoh produk kain panjang yang dihasilkan oleh industri Kebon Indah:



Gambar 8: **Produk kain panjang**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)

Sejak berdirinya sampai saat ini, industri Kebon Indah telah memproduksi kain-kain batik dengan berbagai macam motif yang terinspirasi dari kebun (contoh-contoh kain batik dengan berbagai jenis motif akan dilampirkan). Dengan melihat lingkungan sekitar yang dipadukan dengan imajinasi yang dimiliki, mereka (anggota industri) menciptakan motif-motif yang menjadi karakteristik industri Kebon Indah. Motif-motif tersebut didominasi oleh motif dedaunan, karena karakteristik dari industri Kebon Indah adalah motifnya kebanyakan bentuk daun. Motif dedaunan contohnya adalah daun singkong, daun kates, daun kluweh, daun lombok, dan sebagainya. Selain motif dedaunan, ada juga motif hewan-hewan kecil yang ada di sekitar kebun yang diciptakan oleh industri Kebon Indah, yakni motif kupu-kupu, capung, dan lain sebagainya.

Ada juga motif di luar konteks *kebon* yang diciptakan untuk menambah variasi motif-motif yang dihasilkan oleh industri Kebon Indah. Contohnya adalah



motif gajah, kipas, bulus, dan lainnya. Terkadang, industri Kebon Indah juga menciptakan motif sesuai dengan kondisi dan permintaan konsumen. Contoh motif yang diciptakan sesuai dengan kondisi adalah motif naga yang banyak dicari oleh konsumen pada saat perayaan imlek. Contoh motif permintaan dari konsumen adalah motif-motif tradisional/klasik, karena memiliki makna sakral. Motif-motif tradisional yang di produksi oleh industri Kebon Indah adalah motif tradisional dari daerah Yogyakarta dan Solo. Memilih motif tradisional Yogyakarta dan Solo karena Klaten berada di tengah-tengah daerah tersebut sehingga industri Kebon Indah cocok untuk memproduksi motif batik tradisional daerah-daerah tersebut.

Ciri khas batik tulis industri Kebon Indah adalah motif-motifnya terinspirasi dari kebun, sedangkan industri yang lain (industri yang ada di Bayat) motifnya kebanyakan motif klasik yang menggunakan pewarna soda. Industri yang lain juga menggunakan pewarna sintetis, sedangkan industri Kebon Indah sendiri menggunakan 100% pewarna alam (hasil wawancara dengan Ibu Dalmini, tanggal 16 November 2014).

Berikut adalah pembahasan beberapa kain batik tulis dengan motif tertentu karya industri Kebon Indah. Batik tulis yang dibahas adalah batik tulis yang akan dianalisis nilai estetikanya. Batik tulis yang dianalisis tersebut didasarkan oleh beberapa hal, yakni batik tulis yang menjadi ciri khas industri Kebon Indah dan banyak diminati/disukai oleh konsumen atau pecinta batik. Batik tulis yang dimaksud adalah batik tulis daun singkong dan daun lombok.

### **1. Batik Tulis Daun Singkong**

Batik tulis dengan motif daun singkong mulai dibuat pada tahun 2010 atau pada awal berdirinya industri Kebon Indah. Motif daun singkong ini menjadi motif khas industri Kebon Indah karena singkong merupakan tanaman dan bahan makanan yang sangat akrab dengan masyarakat desa. “Motif yang menjadi ciri khas industri kebon adalah motif daun singkong. Batik Kebon Indah adalah persatuan dari satu desa, satu desa dibagi 5 kelompok. Motif yang menjadi ciri khas dari perpaduan kelompok adalah daun singkong” kata Bu Dalmini (hasil wawancara tanggal 16 November 2014).

Singkong merupakan tanaman yang akrab tumbuh atau ditanam di kebun. Umbi singkong merupakan bahan makanan yang sering dijadikan sebagai pengganti nasi. Umbi singkong dikenal juga sebagai makanan tradisional terutama di kampung atau di desa. Daun singkong pun sangat akrab dengan masyarakat sebagai sayuran sehari-hari. Oleh karena itu tidak heran jika motif daun singkong dijadikan sebagai motif khas industri Kebon Indah. “Di desa, setiap harinya ada singkong, daun dan singkongnya bisa dimakan” kata Bu Dalmini (wawancara tanggal 16 November 2014).

Berikut adalah gambar tanaman singkong yang ditanam di kebun atau halaman rumah warga Desa Kebon:

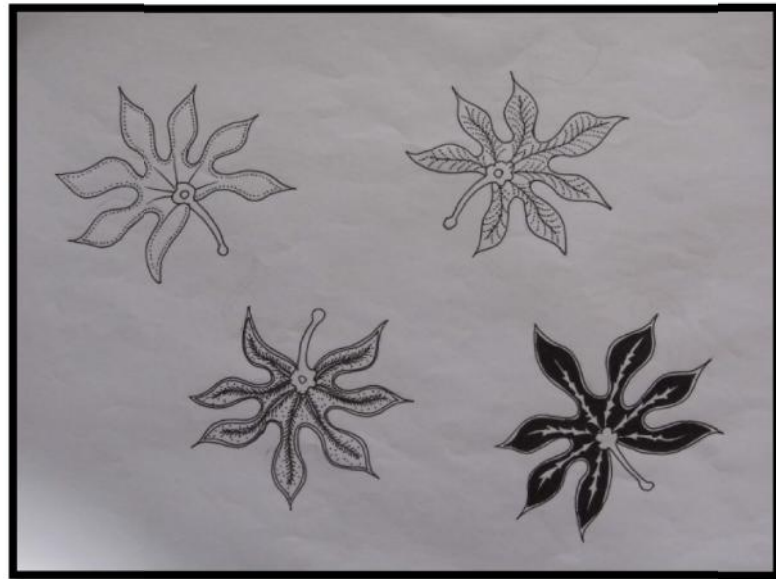


**Gambar 9: Tanaman singkong di kebun salah satu warga Desa Kebon**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Hal tersebut yang mendasari ibu-ibu yang menjadi bagian dari industri Kebon Indah untuk menciptakan motif daun singkong dan menerapkannya menjadi kain batik. Oleh karena itu, motif daun singkong dijadikan sebagai motif khas industri Kebon Indah. Selain itu, sebagai bukti atau penguat motif ini sebagai motif khas industri Kebon Indah, sejak awal berdirinya pihak industri telah mengajukan hak paten terhadap motif ini. Tidak hanya motif daun singkong, motif yang lain pun telah diajukan hak paten penciptaannya ke Balai Batik Yogyakarta, namun surat keterangan hak patennya sampai saat ini belum dikeluarkan. Hak paten ini bertujuan untuk membuktikan bahwa-motif tersebut merupakan karya industri Kebon Indah (hasil wawancara dengan Bu Dalmini).

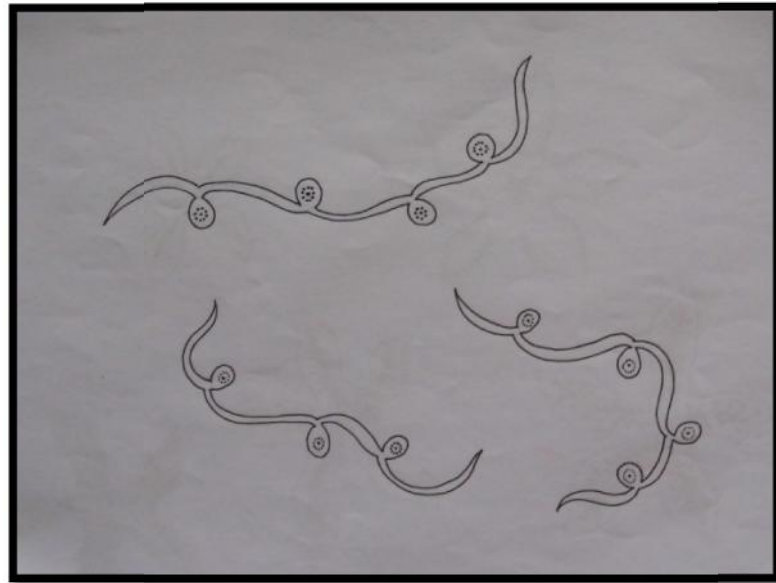
Batik tulis daun singkong memiliki bentuk motif yang persis seperti daun singkong asli. Satu tangkai daun singkong terdiri dari tujuh helai daun yang bersambung. Begitu pula dengan motif utama batik tulis daun singkong, terdiri

dari tujuh helai daun dengan ujung yang runcing. Oleh karena itu, motif utama ini terkesan kaku. Sampai saat ini, kain batik dengan motif daun singkong ini masih diproduksi. Berikut adalah gambar motif-motif daun singkong:



Gambar 10: **Motif utama batik tulis daun singkong**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Selain gambar daun singkong sebagai motif utama, ada juga gambar lain sebagai motif penunjang dari batik tulis ini yakni gambar garis lengkung yang memiliki kesan berbeda dengan motif daun singkong atau motif utama tersebut. Berikut adalah gambar motif penunjang batik tulis daun singkong:



Gambar 11: **Motif penunjang batik tulis daun singkong**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

## 2. Batik Tulis Daun Lombok

Banyak konsumen yang telah membeli produk batik tulis karya industri Kebon Indah. Mereka memiliki selera masing-masing. Industri Kebon Indah pun tidak bisa memprediksi konsumen lebih menyukai motif yang mana. Setelah ada pengakuan dari salah satu konsumen bahwa dia menyukai batik tulis motif daun lombok, maka peneliti memilih batik tulis motif daun lombok untuk dianalisis nilai estetikanya. Batik tulis daun lombok masuk kedalam kategori batik tulis dengan motif yang sangat diminati atau disukai oleh konsumen atau pecinta batik. “Motifnya, karena saya gemuk, suka yang kecil-kecil, gambar yang kecil-kecil itu motif daun cabai” kata Bu Sri Endarwiji (48 tahun), salah satu konsumen industri Kebon Indah (wawancara tanggal 15 November 2014).

Dari empat responden yang diwawancarai untuk pengambilan data tentang industri Kebon Indah, tiga diantaranya menyukai batik tulis daun lombok ini.

Ketiga responden yang menyukai batik tulis dengan motif daun lombok ini terdiri dari dua pengrajin dan satu konsumen. Satu orang konsumen ini menjadi perwakilan dari konsumen lain. Didukung pula oleh kedua pengrajin batik sebagai orang-orang yang bergelut dengan batik, dan mengetahui mana batik tulis yang memiliki motif yang bagus dan mana yang tidak bagus.

Ibu Marsinah (51 tahun) saat diwawancarai pada tanggal 15 November 2014, beliau mengaku bahwa batik tulis yang disukai adalah batik tulis motif daun lombok. Pengrajin industri Kebon Indah dibagian *nyanting* ini juga menyatakan bahwa kain batik yang paling sering dicanting adalah kain batik dengan motif daun lombok. Selain itu, ada kain batik motif daun singkong, daun kluweh dan capung yang sering dicanting disamping kain batik motif daun lombok. Dengan seringnya mencanting kain batik dengan motif-motif tersebut, menandakan bahwa batik tulis tersebut banyak konsumen yang memesan atau menyukainya. Hal ini menjadi bukti lain bahwa batik tulis motif daun lombok merupakan salah satu batik tulis yang sangat diminati atau disukai oleh konsumen.

Di samping itu, Ibu Surati (55 tahun) juga selaku pengrajin industri Kebon Indah di bagian *ngelorod*, mengaku bahwa beliau sangat menyukai batik tulis motif daun lombok. Alasannya adalah karena motif daun lombok kecil-kecil dan tidak terlalu rumit (wawancara tanggal 15 November 2014). Dengan pengakuan para responden tersebut, membuktikan bahwa batik tulis dengan motif daun lombok menjadi salah satu batik tulis yang banyak dan sangat diminati atau disukai oleh konsumen atau para pecinta batik. Karena banyak yang suka,

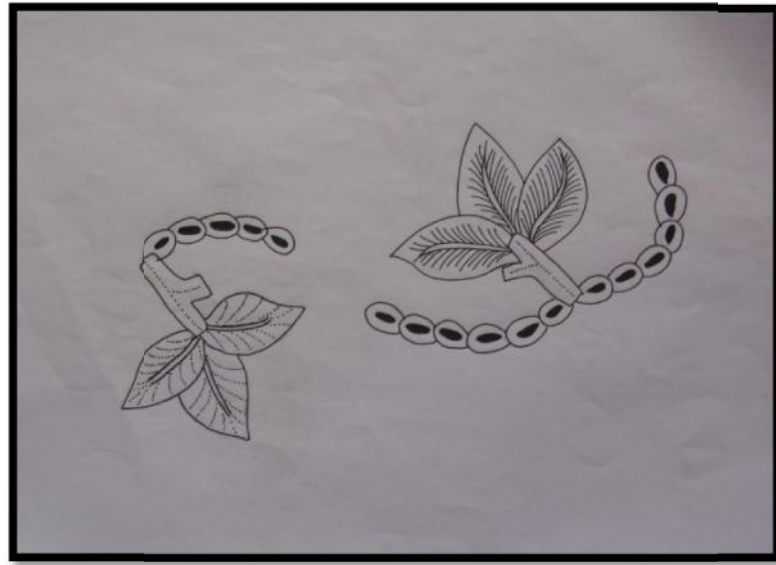
mengindikasikan bahwa batik tulis daun lombok tersebut memiliki nilai keindahan yang tinggi.

Selain itu, saat melakukan validasi data dengan desainer *fashion* batik sekaligus pecinta batik, Ny. Endang Handono, mengaku sangat menyukai batik tulis daun lombok. Beliau mengatakan bahwa batik tulis daun lombok tersebut indah karena bentuknya yang kecil dan penuh sehingga mengurangi kesan kosong pada latarnya (batik tulis daun lombok kecil). Selain itu, isen-isen latarnya banyak sehingga menimbulkan kesan kerumitan (batik tulis daun lombakan).

Oleh karena alasan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti memilih batik tulis daun lombok untuk dianalisis nilai estetikanya. Batik tulis daun lombok terdiri dari dua jenis, yaitu batik tulis daun lombok kecil dan batik tulis daun lombakan.

#### **a. Batik tulis daun lombok kecil**

Batik tulis ini terinspirasi dari tanaman lombok rawit yang memiliki buah yang lebih kecil daripada jenis lombok yang lainnya sehingga kain batik ini dinamakan batik tulis daun lombok kecil. Lombok rawit adalah bumbu dapur yang sangat penting bagi masyarakat disamping bumbu yang lainnya. Oleh karena itu, tidak heran jika tanaman lombok yang diwakilkan oleh daunnya diabadikan dalam suatu motif. Berikut adalah gambar motif daun lombok kecil:



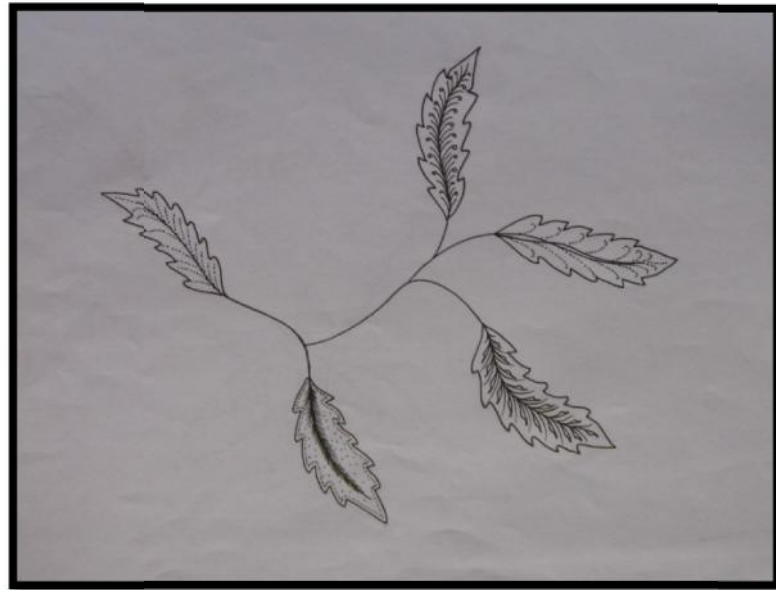
Gambar 12: **Motif batik tulis daun lombok kecil**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Tampak pada gambar di atas bahwa motif daun lombok kecil digambar pada satu tangkai dengan tiga helai daun. Gambar tulang daun lombok kecil menggunakan garis dan titik-titik yang apabila diterapkan pada batik tulis disebut isen-isen. Kemudian, pada bagian bawah tangkai terdapat motif penunjang yang berbentuk seperti rantai. Bentuk rantai ini memiliki kesan yang sama dengan lombok (diwakilkan oleh daunnya) yakni kesan tegas atau kuat.

#### **b. Batik tulis daun lombokan**

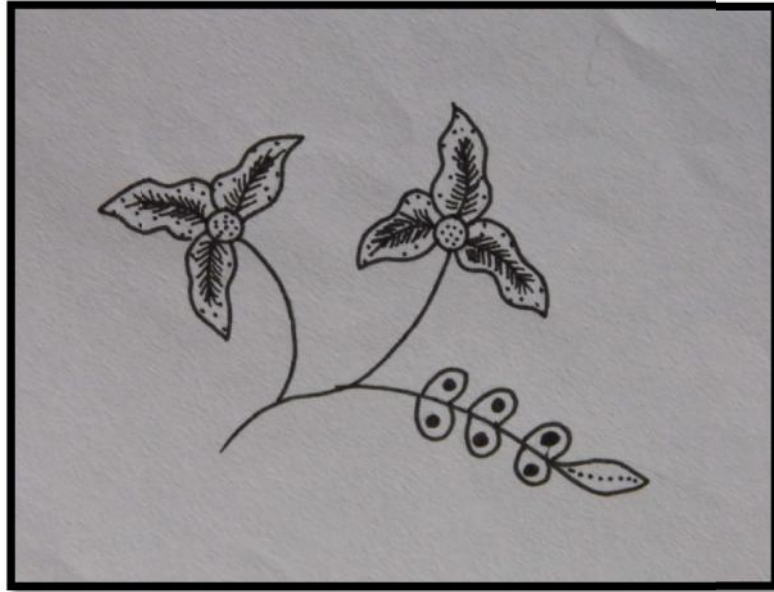
Berbeda dengan motif daun lombok kecil, motif daun lombokan terdiri dari motif daun lombok yang besar dan kecil. Oleh karena itu, motif ini disebut motif daun lombokan. Lombokan berarti seperti lombok yang terdiri dari lebih dari satu. Motif daun lombokan ini terinspirasi dari gabungan daun lombok rawit dan daun lombok hijau (besar). Berikut adalah gambar motif utama beserta motif penunjang daun lombokan:





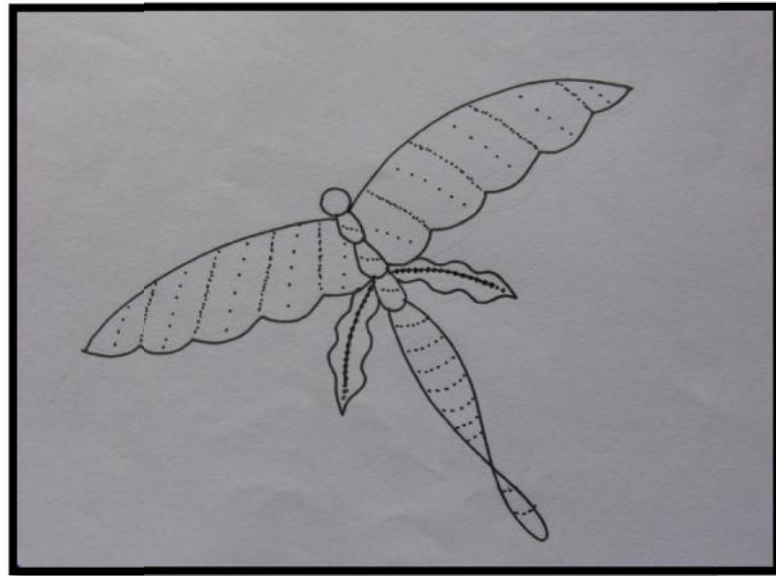
Gambar 13: **Motif utama batik tulis daun lombokan**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Gambar motif utama batik tulis daun lombokan di atas adalah motif daun lombok besar yang digambarkan berjumlah lima helai daun dalam satu tangkai atau ranting. Bentuk motif utama ini terkesan kaku karena terbetuk dari garis zig-zag. Berbeda dengan bentuk motifnya, secara utuh motif ini terkesan luwes dan “hidup” karena antara motif daun yang satu dengan yang lainnya dihubungkan oleh garis lengkung. Garis lengkung inilah yang menimbulkan kesan luwes dan tidak kaku.



Gambar 14: **Motif utama dan penunjang batik tulis daun lombokan**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Gambar di atas merupakan gambar gabungan motif utama dan motif penunjang batik tulis daun lombokan. Motif utama ini adalah motif daun lombok kecil yang digambarkan berjumlah tiga helai daun dalam satu tangkai. Pada bagian tengah atau pangkal ketiga daun terdapat bentuk lingkaran. Bentuk motif utama ini terkesan kaku. Berbeda dengan itu, motif penunjang pada gambar ini terkesan luwes. Motif penunjang ini disebut bunga bertangkai yang tersusun dari bulatan-bulatan pada satu tangkai.



Gambar 15: **Motif penunjang batik tulis daun lombokan**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Gambar di atas adalah gambar motif penunjang batik tulis daun lombokan. Motif penunjang yang satu ini berbentuk kupu-kupu yang tersusun dari gabungan garis-garis lengkung. Motif penunjang ini terbentuk dari garis-garis lengkung namun terkesan sangat kaku. Hal ini terjadi karena tarikan garis lengkungnya tidak bebas untuk mendapatkan bentuk seperti kupu-kupu tersebut. Selain garis, unsur pada motif penunjang ini juga terdapat titik-titik yang disusun teratur.

#### **E. Pewarna Alam pada Kain Batik Karya Industri Kebon Indah**

Seperti yang telah dipaparkan pada latar belakang, industri Kebon Indah menggunakan pewarna alam sebagai bahan pewarna untuk mewarnai kain batik tulis yang dihasilkan. Pewarna dari bahan-bahan alam memiliki kesan yang sangat halus, lembut atau *soft*, dan sangat *natural*. Kesan-kesan itulah yang dapat dilihat pada kain batik tulis karya industri Kebon Indah yang menggunakan pewarna alam sebagai bahan pewarnanya. Penggunaan bahan pewarna alam ini merupakan

salah satu karakteristik industri Kebon Indah (disamping motif yang idenya dari *kebon*) yang membuatnya unik dan berbeda dengan industri lainnya.

Ciri khas motif batik industri Kebon Indah adalah motif-motifnya terinspirasi dari kebun, sedangkan industri yang lain (industri yang ada di Bayat) motifnya kebanyakan motif klasik yang menggunakan pewarna soda dulu. Industri yang lain juga menggunakan pewarna sintetis, sedangkan industri Batik Tulis Kebon Indah sendiri menggunakan 100% pewarna alam (hasil wawancara dengan Ibu Dalmini, tanggal 16 November 2014).

Oleh karena itu, masing-masing kelompok memiliki kecenderungan menggunakan warna yang berbeda-beda. Penggunaan jenis warna yang berbeda-beda ini menjadikan masing-masing kelompok memiliki warna khas sendiri-sendiri. Khusus untuk Kelompok A (Sido Luhur), tidak mempunyai warna khas, karena tidak melakukan pewarnaan batik tulis yang telah dibuat. Batik tulis yang telah dibuat oleh anggota kelompok A (Sido Luhur) terkadang diserahkan ke kelompok D (Sido Makmur) untuk dilakukan proses pewarnaan di lokasi *showroom* atau di tempat-tempat kelompok lain. Kelompok B (Nusa Indah), jenis warna yang cenderung digunakan yang menjadi karakteristiknya adalah warna kuning. Kelompok C (Nuju Makmur), jenis warna yang menjadi karakteristiknya adalah warna hijau. Kelompok D (Sido Makmur), jenis warna yang menjadi karakteristiknya adalah warna indigo atau biru. Kelompok E (TSP Mukti), jenis warna yang menjadi karakteristiknya adalah warna hitam (hasil wawancara dengan Ibu Dalmini pada tanggal 16 November 2014).

Warna-warna yang menjadi karakteristik masing-masing kelompok tersebut tidak berarti warna itu saja yang digunakan untuk mewarnai batik tulis yang dihasilkan. Warna-warna tersebut adalah warna yang dominan digunakan. Dengan demikian, apabila melihat kain batik tulis karya industri Kebon Indah dengan warna tertentu akan langsung dapat dikenali atau diketahui bahwa batik itu adalah hasil dari kelompok yang menjadikan warna tersebut sebagai karakteristiknya. Warna-warna lain dari pewarna alam tetap dipadukan dengan warna yang menjadi karakteristik sehingga warna dari setiap batik tulis yang dihasilkan akan bervariasi.

Warna-warna yang dihasilkan dari pewarna alam memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan pewarna sintetis. Dari segi bahan dan cara pembuatan, kedua jenis warna ini sangat jauh berbeda. Pewarna alam dari bahan dan dibuat secara alami, sedangkan pewarna sintetis dari bahan-bahan kimia dan dibuat dengan cara kimiawi. Dari segi intensitas warnanya, pewarna alam menghasilkan warna yang *soft* sedangkan pewarna sintetis sangat mencolok mata (sangat cerah).

Karakter dari pewarna alam lainnya yang membedakannya dengan pewarna sintetis adalah hasil warnanya tidak bisa sama persis meskipun dari satu jenis bahan pewarna. Apabila dilakukan pewarnaan dengan jenis pewarna yang sama dan dilakukan dalam waktu yang berbeda, maka warna kedua (pewarnaan kedua) tidak akan bisa sama persis dengan warna pertama (pewarnaan pertama), namun hanya bisa mendekati saja. Sebagai contoh, apabila hari ini kain yang motifnya daun singkong diwarnai dengan warna indigo, kemudian hari berikutnya

kain dengan motif daun kates diwarnai dengan warna indigo juga, warna keduanya tidak akan sama meskipun dengan jenis warna dan resep yang sama.

Terlebih apabila menggunakan mordan atau pengunci warna yang berbeda, maka hasil warnanya pun akan berbeda meskipun dari satu jenis warna. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sancaya Rini, dkk (2011: 9), penggunaan pengunci warna atau mordan yang berbeda pada jenis bahan pewarna yang sama dapat menghasilkan variasi terang dan gelap warna, bahkan dapat menghasilkan warna yang berbeda. Penggunaan tunjung sebagai mordan akan menghasilkan warna yang lebih gelap dibandingkan dengan kapur atau tawas sebagai mordannya.

Berikut adalah contoh pewarna alam yang digunakan oleh industri Kebon Indah:



Gambar 16: **Teger**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)

Teger merupakan bahan pewarna alam yang menghasilkan warna kuning. Bagian tanaman teger yang digunakan untuk bahan pewarna adalah kulit kayunya.



Gambar 17: **Secang**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)



Gambar 18: **Jolawe dan Mahoni**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)

Bagian tanaman secang yang dimanfaatkan untuk pewarna batik adalah bagian kayu pohonnya. Secang menghasilkan warna merah muda. Berbeda lagi dengan jolawe, bagian tanaman yang digunakan untuk bahan pewarna adalah bijinya. Jolawe menghasilkan warna hijau lumut. Bahan pewarna dari tanaman mahoni, bagian yang digunakan untuk bahan pewarna adalah kulit pohonnya. Kulit pohon mahoni menghasilkan warna coklat. Campuran atau kombinasi bahan pewarna mahoni, teger dan secang dapat menghasilkan warna hitam.



## BAB V

### NILAI ESTETIK BATIK TULIS DAUN SINGKONG DAN DAUN LOMBOK

#### A. Batik Tulis Daun Singkong



Gambar 19: **Batik tulis daun singkong**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)

Unsur-unsur estetik yang terdapat pada motif daun singkong adalah sebagai berikut:

#### 1. Wujud atau Rupa (*Appearance*)

##### a. Bentuk

Batik tulis daun singkong memiliki bentuk motif yang sesuai dengan bentuk daun singkong asli. Bentuk antara motif yang satu dengan yang lainnya sama. Bentuk motif seperti jari tangan yang terdiri dari tujuh helai dalam satu

daun atau motif. Bentuk motif daun singkong terkesan kaku meskipun dibentuk dari lengkungan-lengkungan helai daun, ditambah dengan ujung yang runcing atau tajam. Hal ini sama dengan kesan daun singkong asli yang terlihat kaku dengan lengkungan-lengkungan helai daun yang teratur. Berikut adalah gambar daun singkong asli:



Gambar 20: **Daun singkong**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Kesan kaku pada motif ini dapat diseimbangkan dengan motif penunjang yang berbentuk garis lengkung ganda yang terdapat bulatan dibagian tengah garis. Motif penunjang ini terkesan sangat luwes. Dengan keseimbangan antara motif utama dan motif penunjang ini akan menambah keindahan motif daun singkong tersebut. Kesan bentuk yang kontras namun terlihat selaras, sehingga tetap terlihat indah.

### 1) Titik

Unsur titik pada batik tulis daun singkong terdapat pada bagian dalam motif utama sebagai pengisi atau isen-isen. Titik pada bagian tersebut ada yang disusun secara teratur seperti membentuk garis namun terdapat jarak antara titik yang satu dengan titik yang lainnya. Titik-titik ini disusun sampai membentuk seperti tulang daun singkong. Selain itu pada bagian motif yang lain, titik disusun secara tidak teratur seperti efek pointilis. Ada juga pada bagian motif yang lain, titik disusun berjejer mengikuti bentuk daun. Perbedaan penyusunan titik ini memberikan kesan yang berbeda-beda pada motif daun singkong ini. Kesan tersebut dapat menambah keindahan yang ada pada batik tulis daun singkong dan tidak terkesan monoton karena bentuk motif daun singkong yang sama.

Selain itu, unsur titik juga terdapat pada motif tambahan atau penunjang yang berbentuk garis lengkung ganda tersebut. Titik pada motif penunjang ini terdapat pada bagian tengah motif yang berbentuk bulatan. Titik pada bulatan ini disusun melingkar mengikuti bentuk bulatan dengan satu titik di bagian tengah sebagai pusatnya. Tujuan pemberian titik pada motif ini untuk menghindari kesan kosong pada bulatan tersebut.

### 2) Garis

Unsur garis pada batik tulis daun singkong merupakan penyusun bentuk motif daun singkong itu sendiri dan motif penunjangnya. Garis tersusun sambung-menyambung sampai membentuk bentuk ornamen atau motif daun singkong.

Selain itu, unsur garis juga sebagai isen-isen yang terdapat pada motif daun singkong atau motif utama yang membentuk seperti tulang daun. Pada bagian latarnya, garis-garis tersusun melengkung sampai membentuk lengkungan-lengkungan memanjang yang terdapat bulatan digaian tengahnya.

### 3) Bidang

Unsur bidang pada batik tulis daun singkong ini merupakan bentuk motif utama dan motif penunjang itu sendiri. Bidang terbentuk oleh susunan atau gabungan garis yang membentuk bidang datar. Bidang motif utama merupakan bidang non geometris yakni bentuk singkong. Didalam beberapa motif utama terlihat seperti ada bidang lain yang mengikuti bentuk dari motif utama itu. Bidang ini terbentuk dari hasil *pemblokkan* atau penutupan motif pada saat proses pembuatan batik. Bidang motif penunjang pun merupakan bidang non geometris yang berbentuk lengkung karena tersusun dari garis-garis lengkung.

### 4) Ruang

Seperti yang telah dijelaskan oleh A. A. M. Djelantik (2004) bahwa ruang adalah kumpulan dari beberapa bidang yang memiliki ukuran tiga dimensi, panjang, lebar dan tinggi. Tidak hanya itu, ruang bisa juga merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna sebagai unsur penunjang yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap. Hal ini biasanya diterapkan pada seni lukis.

Sama halnya dengan karya batik tulis ini, ruang yang terdapat pada motif-motifnya merupakan ruang ilusi. Ruang ilusi pada batik tulis daun singkong terdapat pada salah satu jenis motif utama yang diberikan isen-isen warna gelap sedangkan warna bidangnya adalah warna putih. Hal ini memberikan efek kedalaman pada motif utama tersebut.

#### 5) Warna

Apabila diperhatikan, terdapat tiga jenis warna pada batik tulis daun singkong ini. Ketiga warna tersebut adalah coklat, hitam dan putih, namun dalam batik tulis putih tidak terhitung sebagai penggunaan warna karena itu merupakan warna kain sebelum dibatik. Tidak terdapat warna yang kontras karena sama-sama menggunakan warna yang gelap. Warna motif dan garis motif menggunakan warna coklat, sedangkan warna latarnya berwarna hitam. Ada beberapa motif yang warnanya sama dengan warna latarnya, begitupun dengan motif penunjang, namun tetap menggunakan garis motif berwarna coklat.

Warna hitam dan coklat pada kain motif daun singkong ini diperoleh dari pencelupan dengan pewarna alam. Pewarna alam yang menghasilkan warna coklat adalah mahoni. Warna hitam didapatkan dari campuran mahoni, teger dan secang dengan kapur sebagai mordant atau pengunci warnanya. Kedua jenis warna ini termasuk warna netral. Warna hitam memberikan kesan kuat atau kokoh dan tegas, sedangkan warna coklat memberikan kesan hangat, tenang, dan bersahabat.

## **b. Struktur**

### **1) Keutuhan (*unity*)**

Terdapat unsur keutuhan pada batik tulis ini antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya. Bentuk motif utama yang sama antara yang satu dengan yang lain memperkuat keutuhan atau kesatuan motif ini dari segi bentuknya. Begitu pun dengan motif penunjang, karena motif utamanya terkesan kaku maka dibutuhkan unsur yang memiliki kesan luwes agar terjadi keselarasan. Oleh karena bentuk motif utama yang sama pula dibutuhkan isen-isen yang bervariasi untuk menghindari kesan monoton. Isen-isen yang dipilih dibutuhkan oleh motif utama dan terjadi interaksi yang saling membutuhkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

### **2) Penonjolan (*dominance*)**

Pada batik tulis daun singkong ini tidak terdapat penonjolan atau penekanan yang spesifik. Dengan kata lain penonjolan tidak terletak pada satu elemen, namun secara umum motif ini ditonjolkan melalui bentuk motif utamanya. Bentuk motif utama yang kaku dan semuanya sama memiliki perhatian yang lebih dibandingkan unsur-unsur yang lainnya. Apabila melihat batik dengan motif ini pasti dalam benak kita menyatakan bahwa motifnya terkesan kaku. Oleh karena itulah, penonjolan atau penekanan terletak pada bentuk motif utamanya yang mampu menarik perhatian bagi pengamatnya.

### 3) Keseimbangan (*balance*)

Seperti yang telah dijelaskan bahwa motif utama dengan motif penunjang memiliki kesan yang berlawanan. Jika diperhatikan dengan saksama, kesan yang berlawanan itulah letak keseimbangan pada batik ini. Keseimbangan tidak hanya diukur dari simetri dan asimetri penyusunannya, namun dapat diukur pula dari kesan yang dibawa oleh motif atau unsur-unsur pada karya batik tersebut.

## 2. Bobot atau Isi (*Content, Substance*)

### a. Suasana (*mood*)

Menurut Bu Handayani Winotosastro, praktisi batik dan pemilik Batik Winotosastro saat diwawancarai pada tanggal 28 Februari 2015, karya batik industri Kebon Indah merupakan batik rakyat. Berbeda dengan batik klasik, batik rakyat diciptakan dengan ide yang bersumber dari lingkungan rakyat tersebut. Oleh karena itu, batik tulis daun singkong yang merupakan salah satu karya batik industri Kebon Indah diciptakan dalam suasana kerakyatan, terutama rakyat atau masyarakat desa. Singkong memiliki posisi yang penting di tengah-tengah masyarakat, sehingga batik tulis dengan motif ini merupakan karya batik yang menjadi ciri khas industri Kebon Indah yang basisnya adalah industri masyarakat desa.

Selain itu, Teguh Prayitno dalam bukunya “Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun”, mengungkapkan bahwa batik Klaten (termasuk dalam hal ini adalah batik tulis industri Kebon Indah Bayat motif daun singkong) tidak dipengaruhi oleh kehidupan dari keraton. Batik Klaten didominasi oleh motif

yang dipengaruhi atau berasal dari rakyat bawah. Oleh karena itu, motif batik Klaten lebih mencerminkan suasana bersahaja seperti kehidupan petani, daun padi yang hijau, dan suasana alam pedesaan. Suasana alam pedesaan inilah yang sangat relevan dengan karya batik industri Kebon Indah.

#### **b. Gagasan (*idea*)**

Gagasan atau ide batik tulis dengan motif daun singkong ini berkaitan dengan latar belakang penciptaan motif tersebut. Motif ini merupakan motif khas industri Kebon Indah karena sangat melekat dengan masyarakat kebon. Penciptaan motif daun singkong ini dilatarbelakangi oleh keberadaan daun singkong di tengah-tengah masyarakat. Hal ini ditandai oleh tanaman singkong yang mudah didapatkan di sekitar masyarakat (dapat dilihat pada gambar 9 ).

Singkong dikenal sebagai makanan tradisional, terutama di daerah-daerah pedesaan. Umbi singkong dijadikan sebagai makanan pokok pengganti nasi, bahkan umbi singkong dijadikan sebagai bahan baku makanan tradisional seperti getuk, tiwul dan sebagainya. Selain itu, daun singkong pun dijadikan sebagai menu sehari-hari dalam bentuk sayur. Oleh karena itu, industri Kebon Indah membuat batik tulis daun singkong sebagai bentuk pelestarian atau penjagaan eksistensi singkong, baik umbi maupun daunnya.

#### **c. Ibarat atau pesan (*message*)**

Menurut Pak Prayoga, kurator dan pengelola Museum Batik Yogyakarta (wawancara tanggal 4 Maret 2015), tanaman singkong merupakan tanaman yang



semua bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan. Dari akar atau umbi singkong sampai daun singkong berguna atau dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan oleh pembuat batik dengan motif daun singkong ini adalah agar si pemakai dapat berguna bagi semuanya. Berguna baik bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara. Selain itu, pemilihan warna pada batik tulis ini melambangkan karakter masyarakat desa, terutama desa kebon merupakan masyarakat yang kokoh dan tegas (karakteristik warna hitam) serta tenang dan bersahabat (karakteristik warna coklat). Warna hitam juga merupakan warna keabadian/kematian, mengindikasikan agar pemakai batik ini ingat akan kematian dan hidup yang abadi.

### **3. Penampilan atau Penyajian (*Presentation*)**

Batik tulis daun singkong ini disajikan atau ditampilkan di atas kain panjang. Penyajian motif daun singkong di atas kain panjang ini disusun dengan prinsip pengulangan bentuk (repetisi) yang sama. Antara motif utama yang satu dengan yang lainnya memiliki bentuk yang sama, meskipun motif penunjang ada yang berbeda, namun tetap terdapat pengulangan dengan jenis motif yang sama. Ada empat jenis isen-isen yang digunakan pada motif utama dan diulang dengan empat jenis isen-isen tersebut pada motif yang lain dalam satu kain. Penggunaan isen-isen yang berbeda tersebut menghindari kesan monoton pada motif daun singkong jenis ini. Kesan tidak monoton tersebut menambah keindahan motif ini.

Selain repetisi, prinsip penyusunan yang digunakan dalam menyajikan motif-motif daun singkong pada kain panjang adalah kontras. Antara motif utama

dengan motif penunjangnya terdapat kontras atau perbedaan dari segi kesan bentuknya. Motif utama yang dibentuk dari garis lengkung dengan ujung helai daun yang tajam memberikan kesan kaku pada motif tersebut. Berbeda dengan motif penunjang yang dibentuk dari garis lengkung, kemudian terdapat bulatan di tengahnya memberi kesan lentur, lembut dan luwes. Hal ini memberikan kesan keseimbangan pada kain bermotif daun singkong ini yang menambah keindahan atau nilai estetisnya.

#### **B. Batik Tulis Daun Lombok Kecil**



**Gambar 21: Batik tulis daun lombok kecil**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)

Unsur-unsur estetik yang terdapat pada batik tulis daun lombok kecil tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Wujud atau Rupa (*Appearance*)

### a. Bentuk

Batik tulis ini memiliki bentuk motif daun lombok kecil yang mirip dengan bentuk daun lombok kecil asli, namun mengalami penyederhanaan. Dengan kata lain, bentuk motif daun lombok ini dibuat lebih sederhana daripada bentuk aslinya. Berikut adalah gambar daun lomok asli:



Gambar 22: **Daun lombok rawit (kecil)**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Gambar motif utama dibuat dalam satu tangkai yang terdiri dari tiga helai daun lombok. Bentuk antara motif yang satu dengan motif yang lainnya sama meskipun memiliki ukuran yang tidak sama. Apabila dilihat sepintas, motif yang satu dengan yang lainnya berbeda, namun itu hanya efek dari hasil pencantingan. Dalam proses pembuatan batik tulis, meskipun bentuk motifnya sama, pada saat

dicanting akan menimbulkan kesan yang berbeda dari goresan hasil cantingan tersebut.

#### 1) Titik

Unsur titik pada batik tulis daun lombok kecil terdapat pada motif utama sebagai isen-isen tulang daun dan isen-isen bagian tengah tangkai motif. Titik-titik disusun sampai membentuk seperti tulang daun lombok. Pada bagian tangkai motif, titik disusun teratur seperti membentuk garis tetapi memiliki jarak tertentu dan tidak teratur antara titik yang satu dengan yang lainnya.

#### 2) Garis

Unsur garis pada batik tulis daun lombok kecil adalah sebagai pembentuk motif utama maupun motif penunjang. Garis sambung-menyambung sampai membentuk motif daun lombok, motif tangkai serta motif seperti rantai. Selain itu, garis pada motif ini digunakan sebagai isen-isen tulang daun lombok.

#### 3) Bidang

Unsur bidang pada batik tulis ini terbentuk dari susunan garis yang saling bersinggungan sehingga membentuk suatu bidang. Bidang tersebut adalah bidang daun lombok itu sendiri (motif utama) serta bidang oval yang berdekatan sehingga terkesan sambung menyambung (motif penunjang). Bidang motif penunjang ini terkesan seperti membentuk rantai. Didalam bidang oval terdapat bidang oval lainnya yang mengikuti bidang oval luar sehingga terkesan bertumpukan.

#### 4) Ruang

Unsur ruang pada batik tulis ini adalah seperti yang terdapat pada karya lukisan yaitu timbul akibat kesan atau efek gelap terang (ruang ilusi). Unsur ruang ini terdapat pada motif penunjang yaitu bentuk rantai. Bentuk rantai yang tersusun dari bulatan oval yang bertumpuk dan diantara bulatan oval diberi warna hitam sehingga terjadilah kesan kedalaman dari warna gelap terang (hitam dan putih) tersebut.

#### 5) Warna

Warna yang digunakan pada motif daun lombok kecil ini adalah satu jenis warna yakni warna hitam. Warna hitam ini diperoleh dari pencelupan pewarna alam. Pewarna alam yang dapat menghasilkan warna hitam adalah kombinasi dari bahan pewarna mahoni, teger dan secang dengan pengunci atau fiksasi menggunakan tunjung. Warna hitam memberikan kesan atau melambangkan kuat atau kokoh dan tegas.

### **b. Struktur**

#### 1) Keutuhan (*unity*)

Terdapat unsur keutuhan pada batik tulis daun lombok kecil ini. Keutuhan diperoleh dari bentuk motif utama dan penunjang yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk motif utama yang kaku didukung oleh motif penunjang yang berbentuk rantai. Hal ini memperkuat keutuhan atau kesatuan motif ini dari segi bentuknya. Dari segi kesan yang ditimbulkan oleh kedua

bentuk motif tersebut pun mempunyai keutuhan atau kesatuan yang kuat. Daun lombok yang memiliki kesan pedas atau tegas didukung oleh kesan rantai yang kuat atau tegas, sehingga keduanya relevan untuk disandingkan. Selain itu, karena bentuk motif utama yang sama dibutuhkan isen-isen yang bervariasi untuk menghindari kesan monoton. Isen-isen yang dipilih dibutuhkan oleh motif utama dan terjadi interaksi yang saling membutuhkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya.

## 2) Penonjolan (*dominance*)

Pada batik daun lombok kecil ini tidak terdapat penonjolan atau penekanan yang pada bentuk atau apa yang terlihat, namun lebih menekankan penonjolan pada kesan atau makna. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kesan lombok (diwakili oleh daunnya) adalah pedas atau tegas dan kesan rantai adalah kuat dan tegas. Oleh karena itu, apabila melihat batik dengan motif daun lombok ini pasti yang timbul pertama kali dalam pikiran adalah menyiratkan kekuatan atau ketegasan yang disampaikan melalui kain batik. Terlebih lagi pemilihan warna hitam pada motif ini yang mengesankan kekuatan sehingga relevan dengan kesan motifnya. Oleh karena itulah, penonjolan atau penekanan terletak pada kesan yang ditimbulkan oleh kain batik ini yang mampu menarik perhatian bagi pengamatnya.

### 3) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan pada batik motif daun lombok ini diperoleh dari penyusunan yang asimetri atau tidak teratur. Ketidakteraturan penyusunannya antara motif yang satu dengan yang lainnya tidak membuat batik ini berantakan atau tidak karuan. Dengan kata lain, meskipun motifnya disusun tidak teratur, tidak terdapat di salah satu tempat motif-motif bertumpukan maupun sebaliknya sehingga terlihat selaras dan seimbang.

## 2. Bobot atau Isi (*Content, Substance*)

### a. Suasana (*mood*)

Sama seperti daun singkong, batik tulis daun lombok kecil ini diciptakan atau ditampilkan dalam suasana kerakyatan atau masyarakat desa (seperti yang dikutip dari Bu Handayani Winotosastro, praktisi batik dan pemilik Batik Winotosastro saat diwawancarai pada tanggal 28 Februari 2015). Berbeda dengan batik klasik, batik rakyat diciptakan dengan ide yang bersumber dari lingkungan rakyat atau masyarakat dengan pemaknaan yang dihubungkan dengan lingkungan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, batik tulis daun lombok kecil yang merupakan salah satu karya batik industri Kebon Indah yang diciptakan dalam suasana kerakyatan, terutama rakyat atau masyarakat desa. Lombok memiliki peran yang sangat urgen bagi masyarakat terutama untuk kebutuhan dapur mereka.

Seperti yang telah dijelaskan juga oleh Teguh Prayitno dalam bukunya “Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun”, bahwa batik Klaten (termasuk

dalam hal ini adalah batik tulis daun lombok kecil karya industri Kebon Indah Bayat) tidak dipengaruhi oleh kehidupan dari keraton. Batik Klaten didominasi oleh motif yang dipengaruhi atau berasal dari rakyat bawah. Oleh karena itu, motif batik Klaten lebih mencerminkan suasana bersahaja seperti kehidupan petani, daun padi yang hijau, dan suasana alam pedesaan. Suasana alam pedesaan inilah yang sangat relevan dengan karya batik industri Kebon Indah.

#### **b. Gagasan (*idea*)**

Lombok merupakan salah satu bumbu dapur yang tidak bisa tidak ada dalam suatu masakan. Tanpa lombok, masakan akan terasa ada sesuatu yang kurang. Begitu pentingnya lombok bagi masyarakat, terutama masyarakat desa sehingga wajar apabila bagian dari tanaman lombok ini (daun) diabadikan menjadi motif batik. Masyarakat Desa Kebon yang kawasan daerahnya masih luas sehingga dapat menanam tanaman lombok ini disekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka. Oleh karena itu, industri Kebon Indah yang inspirasi penciptaan motif-motifnya dari lingkungan sekitar tidak heran jika membuat batik tulis dengan motif yang ide atau gagasannya dari bagian tanaman lombok ini. Pentingnya peranan tanaman lombok menjadi latar belakang penciptaan batik tulis ini. Berikut adalah tanaman lombok yang ditanam di halaman rumah salah satu warga Desa Kebon.





Gambar 23: **Tanaman lombok di halaman rumah warga Desa Kebon**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

**c. Ibarat atau pesan (*message*)**

Lombok dikenal dengan rasanya yang pedas sehingga kalau diterapkan sebagai motif pada kain batik, maka akan menimbulkan kesan tegas meskipun motifnya bukan lombok sendiri, namun dapat diwakilkan oleh daunnya. Kesan ini didukung oleh penggunaan warna hitam untuk mewarnai kain dengan motif daun lombok kecil ini. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, warna hitam memberikan kesan kuat atau kokoh dan tegas, sehingga apabila orang menggunakan kain dengan motif ini diharapkan orang tersebut berkepribadian kuat dan tegas. Terlebih lagi terdapat motif tambahan yang berbentuk seperti rantai yang mendukung kesan dari motif ini. Rantai dikenal dengan sifatnya yang kuat, sehingga relevan dengan sifat lombok.

### **3. Penampilan atau Penyajian (*Presentation*)**

Batik tulis daun lombok kecil disajikan atau ditampilkan di atas kain panjang. Penyajian di atas kain panjang ini menggunakan prinsip pengulangan atau repetisi bentuk motif yang sama. Pengulangan bentuk yang sama dapat menimbulkan kebosanan bagi yang melihatnya. Terlebih, motif ini ditampilkan hanya dengan satu warna. Kebosanan yang sewaktu-waktu timbul (bagi pengamat/penikmat) dapat disiasati dengan pola repetisi yang tidak teratur. Semua motif daun lombok kecil ini sama, namun disusun dengan posisi dan arah yang berbeda. Selain itu, penggunaan isen-isen tulang daun dengan dua jenis isen-isen (titik dan garis) menghindari kesan monoton pada motif ini. Motif penunjang (bentuk rantai) pun meski memiliki bentuk yang sama namun disusun dengan susunan dan peletakan yang berbeda-beda. Prinsip penyusunan dengan repetisi pola tidak teratur ini dapat menambah keindahan motif ini, mengingat bentuk motif dan warna yang terbatas.

### C. Batik Tulis Daun Lombokan



Gambar 24: **Batik tulis daun lombokan**  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, November 2014)

Unsur-unsur estetik yang terdapat pada batik tulis daun lombokan tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Wujud atau Rupa (*Appearance*)

##### a. Bentuk

Batik tulis daun lombok jenis yang kedua ini memiliki dua jenis bentuk motif utama. Oleh karena itu, batik tulis daun lombok jenis kedua ini disebut motif daun lombokan. Motif daun lombokan ini terdiri dari bentuk motif daun yang besar dan kecil. Gambar daun lombok yang kecil dapat dilihat pada gambar 22, sedangkan gambar daun lombok yang besar adalah sebagai berikut:



Gambar 25: Daun lombok hijau (besar)  
(Sumber: Dokumentasi Zakiah, Februari 2015)

Bentuk motif daun yang besar, antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, baik dari bentuk maupun ukurannya. Motif daun yang besar, bentuk daunnya panjang dengan variasi runcingan-runcingan atau garis zig-zag pada bagian pinggir-pinggir dan ujung atas motif. Runcingan-runcingan ini yang membuat motif yang satu dengan yang lainnya tidak sama persis meskipun bentuk daunnya hampir sama. Berbeda dengan motif daun kecil yang bentuk motif nya terdiri dari tiga helai daun dengan lingkaran dibagian tengah (pertemuan antara ujung-ujung helai daun) dalam satu tangkai motif. Motif penunjang daun lombokan ini berbentuk seperti kupu-kupu dan bunga yang berbentuk bulatan-bulatan dalam satu tangkai.

#### 1) Titik

Unsur titik pada batik tulis daun lombokan ini terdapat pada motif utama dan penunjang yang digunakan sebagai isen-isen motif. Titik-titik pada motif daun

lombok yang besar ada yang disusun seperti tulang daun dan ada pula yang disusun mengelilingi motif daun dengan jarak yang tidak tentu. Selain itu, pada motif daun yang besar, titik disusun tidak teratur dan terkesan seperti pointilisasi. Titik pada motif daun yang kecil digunakan sebagai isen-isen tulang daun yang disusun bertumpuk dan ada juga yang tidak teratur. Pada bagian tengah motif daun yang kecil (bentuk lingkaran), titik disusun sampai memenuhi lingkaran.

Pada motif penunjang yang berbentuk kupu-kupu, titik disusun lurus dan melengkung seperti garis dengan jarak yang bervariasi. Pada motif penunjang yang berbentuk bunga bertangkai, titik disusun lurus seperti garis pada bagian ujung motif dan pada bagian bulatan-bulatan, titik disusun melebar. Berbagai variasi penyusunan titik ini menambah keindahan motif daun lombakan ini, karena mengurangi kekosongan pada motif, baik motif utama maupun motif penunjang.

## 2) Garis

Unsur garis pada batik tulis daun lombakan ini digunakan sebagai pembentuk motif itu sendiri, baik motif utama maupun motif penunjang. Motif daun lombok yang besar terbentuk oleh garis zig-zag yang sambung menyambung sehingga terbentuk motif daun. Begitu pun dengan motif daun lombok yang kecil, namun bedanya motif ini dibentuk dari garis lengkung dan runcing pada bagian ujung atas daun. Motif daun yang besar terkesan lentur dan luwes meskipun dibentuk dari garis zig-zag dengan ujung yang tajam. Ada juga beberapa motif daun yang besar yang terkesan kaku karena arah gerakan atau bentuk daun yang

lurus, tidak melengkung. Berbeda dengan daun yang kecil, meskipun dibentuk dari garis lengkung namun terkesan kaku. Hal ini disebabkan karena tarikan garis yang keras dan sempit atau pendek, sehingga memberikan kesan kaku.

Motif-motif penunjang juga dibentuk dari garis yang saling menyambung sehingga membentuk motif kupu-kupu dan bunga bertangkai. Motif penunjang yang berbentuk kupu-kupu terkesan kaku, sedangkan motif bunga bertangkai terkesan lembut dan lentur. Selain membentuk motif, unsur garis juga digunakan sebagai isen-isen motif dan tangkai serta ranting motif daun lombok. Garis juga digunakan sebagai isen-isen latar yang memenuhi bagian-bagian latar. Garis yang digunakan untuk isen-isen latar ini adalah garis lengkung (hampir bulat) yang terkesan sangat lembut. Penggunaan isen-isen dengan garis lengkung yang memenuhi latar ini menambah keindahan motif lombokan ini karena memberikan kesan kerumitan.

### 3) Bidang

Unsur bidang pada batik tulis lombokan ini yaitu motif daun lombok itu sendiri, motif kupu-kupu dan motif bunga bertangkai. Bidang-bidang ini merupakan bidang non geometris yang terbentuk dari susunan garis yang bersambung.

### 4) Ruang

Sama seperti motif-motif yang lain, unsur ruang yang terdapat pada batik tulis ini adalah ruang ilusi, karena motif-motif yang dihasilkan adalah motif dua

dimensi. Ruang ilusi ini terdapat pada motif daun lombok yang mempunyai isen-isen garis bertumpuk dibagian tengah motif. Pada motif-motif itu tampak efek kedalaman yang ditimbulkan oleh isen-isen tersebut. Ditambah lagi dengan isen-isen titik pada motif yang sama yang disusun tidak teratur (seperti pointilisasi) menambah efek gelap terang pada motif-motif tersebut.

### 5) Warna

Warna yang digunakan untuk batik tulis lombokan ini adalah warna biru dan hijau. Kedua warnaini termasuk ke dalam kawasan warna dingin dan termasuk juga warna yang berdekatan (analog). Kedua warna pada motif ini dihasilkan dari pencelupan warna alam. Pewarna alam yang menghasilkan warna biru adalah indigo, sedangkan warna hijau diperoleh dari jolawe. Karakter kedua warna ini sangat kontras dengan karakter lombok pada umumnya/sebenarnya, namun warna hijau merupakan warna asli daun atau lombok itu sendiri (lombok ada yang berwarna hijau). Agar warna batik ini bervariasi, diberikan tambahan warna biru yang merupakan warna analog dari warna hijau. Warna biru juga merupakan warna asal hijau (percampuran biru dan kuning).

Warna biru pada batik tulis lombokan ini terdapat pada motif daun lombok yang besar dan motif bentuk kupu-kupu, selainnya adalah berwarna hijau. Karakteristik kedua warna ini hampir sama. Warna biru melambangkan kejauhan, sejuk, lembut, tenang dan damai. Begitu pun dengan warna hijau yang memiliki sifat atau melambangkan kesejukan, tenang dan damai.

### **a. Struktur**

#### **1) Keutuhan (*unity*)**

Terdapat unsur keutuhan pada batik tulis daun lombokan ini. Keutuhan diperoleh dari kesan bentuk motif utama dan penunjang yang sama antara yang satu dengan yang lainnya. Bentuk motif utama yang kaku didukung oleh motif penunjang yang berbentuk kupu-kupu. Selain itu ada pula motif penunjang yang berbentuk bunga bertangkai yang memiliki kesan luwes, tidak kaku. Motif penunjang ini didukung oleh isen-isen latar yang berbentuk ukel-ukel yang sangat luwes. Hal ini memperkuat keutuhan atau kesatuan motif ini dari segi kesan bentuknya.

Selain itu, karena teknik penggambaran bentuk motif utama (daun lombok besar dan kecil) yang sama dibutuhkan isen-isen yang bervariasi untuk menghindari kesan monoton. Isen-isen yang dipilih dibutuhkan oleh motif utama dan terjadi interaksi yang saling membutuhkan antara unsur yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian terjadi keutuhan atau kesatuan yang selaras pada batik motif daun lombokan ini.

#### **2) Penonjolan (*dominance*)**

Penonjolan pada batik tulis daun lombokan ini terletak pada motif utama daun lombok yang besar. Motif utama ini digambarkan dengan ukuran yang lebih besar daripada motif dan elemen yang lainnya. Terlebih lagi, pemilihan warna pada motif ini mampu menarik perhatian yang lebih daripada warna yang lainnya. Selain itu, warna motif daun lombok kecil yang sama dengan warna latarnya



ditambah isen-isen ukel yang penuh menambah penonjolan pada motif daun lombok yang besar. Dari segi karakter, karakter warna biru lebih kuat daripada karakter warna hijau. Dengan kata lain warna biru lebih mencolok daripada warna hijau.

### 3) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan pada batik tulis motif daun lombokan ini diperoleh dari penyusunan yang asimetri atau tidak teratur. Ketidakteraturan penyusunannya antara motif yang satu dengan yang lainnya tidak membuat batik ini berantakan atau tidak karuan. Dengan kata lain, meskipun motifnya disusun tidak teratur, tidak terdapat di salah satu tempat motif-motif bertumpukan maupun sebaliknya sehingga terlihat selaras dan seimbang. Selain itu, keseimbangan pada batik motif daun lombokan ini diperoleh dari kesan bentuk-bentuk motif dan isen-isennya. Kesan bentuk motif utama dan motif penunjang yang kaku dapat diseimbangkan dengan isen-isen yang sangat luwes. Oleh karena itu, keseimbangan kesan bentuk-bentuk ini sangat berperan penting dalam memberikan keindahan pada batik motif daun lombokan ini.

## 1. Bobot atau Isi (*Content, Substance*)

### a. Suasana (*mood*)

Sama seperti batik tulis daun lombok kecil, daun lombokan ini diciptakan atau ditampilkan dalam suasana kerakyatan atau masyarakat desa (seperti yang dikutip dari Bu Handayani Winotosastro, praktisi batik dan pemilik Batik

Winotosastro saat diwawancarai pada tanggal 28 Februari 2015). Berbeda dengan batik klasik, batik rakyat diciptakan dengan ide yang bersumber dari lingkungan rakyat atau masyarakat dengan pemaknaan yang dihubungkan dengan lingkungan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, batik tulis daun lombokan yang merupakan salah satu karya batik industri Kebon Indah diciptakan dalam suasana kerakyatan, terutama rakyat atau masyarakat desa. Lombok, baik lombok kecil (rawit) atau lombok besar (hijau/merah) memiliki peran yang sangat urgen bagi masyarakat terutama untuk kebutuhan dapur mereka. Lombok dibutuhkan sebagai bumbu utama masakan masyarakat.

Teguh Prayitno dalam bukunya “Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun”, menjelaskan bahwa batik Klaten (termasuk dalam hal ini adalah batik tulis daun lombokan karya industri Kebon Indah Bayat) tidak dipengaruhi oleh kehidupan dari keraton. Batik Klaten didominasi oleh motif yang dipengaruhi atau berasal dari rakyat bawah. Oleh karena itu, motif batik Klaten lebih mencerminkan suasana bersahaja seperti kehidupan petani, daun padi yang hijau, dan suasana alam pedesaan. Suasana alam pedesaan inilah yang sangat relevan dengan karya batik industri Kebon Indah.

#### **b. Gagasan (*idea*)**

Pentingnya lombok untuk kebutuhan dapur masyarakat menjadi latar belakang penciptaan batik tulis ini. Gagasan batik tulis daun lombokan ini sama dengan gagasan motif daun lombok kecil. Lombok merupakan salah satu bumbu dapur yang harus ada dalam suatu masakan. Tanpa lombok, masakan akan terasa

ada sesuatu yang kurang. Begitu pentingnya lombok bagi masyarakat, terutama masyarakat desa sehingga wajar apabila bagian dari tanaman lombok ini (daun) diabadikan menjadi motif batik. Masyarakat Desa Kebon yang kawasan daerahnya masih luas sehingga dapat menanam tanaman lombok ini disekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka. Oleh karena itu, industri Kebon Indah yang inspirasi penciptaan motif-motifnya dari lingkungan sekitar tidak heran jika membuat batik tulis dengan motif yang memiliki ide atau gagasan dari bagian tanaman lombok ini. Pentingnya peranan tanaman lombok menjadi latar belakang penciptaan motif ini. Tanaman lombok yang ditanam di halaman rumah salah satu warga Desa Kebon dapat dilihat pada gambar 21.

### **c. Ibarat atau pesan (*message*)**

Lombok memiliki karakteristik pedas sehingga apabila diterapkan pada motif ini (diwakilkan oleh daunnya) diharapkan memiliki kesan yang tegas. Jika orang menggunakan kain batik dengan motif lombokan ini diharapkan memiliki sikap yang tegas. Selain itu, kesan tegas ini didukung oleh bentuk daun, baik daun yang kecil maupun daun yang besar memiliki bentuk yang kaku.

Tidak hanya kesan tegas (yang ditimbulkan oleh karakteristik lombok dan bentuk daun), namun kesan yang lain juga dapat ditimbulkan dari pemilihan warna pada motif ini. Pemberian warna biru dan hijau yang merupakan warna yang memiliki kesan yang kontras dari karakteristik lombok pada umumnya, menambah variasi makna motif ini. Warna biru dan hijau yang termasuk ke dalam warna dingin, memberikan kesan yang sejuk, lembut, tenang dan damai bagi

pemakai kain dengan motif ini. Dengan demikian, orang yang memakai kain dengan motif daun lombokan, selain terlihat tegas juga sejuk dipandang serta terlihat lembut dan tenang.

Apabila dimaknai dari segi budaya, sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat terutama di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan kebudayaan yang beragam (plural) sehingga harus mampu hidup ditengah-tengah perbedaan atau keberagaman tersebut. Motif utama daun lombok yang berada ditengah-tengah isen-isen yang banyak (beragam) mengibaratkan atau melambangkan agar dapat sanggup atau tahan hidup dalam keberagaman (hasil wawancara dengan Pak Prayoga tanggal 4 maret 2015).

## **2. Penampilan atau Penyajian (*Presentation*)**

Batik tulis daun lombokan disajikan atau ditampilkan dalam bentuk kain panjang dengan penempatan motif yang tidak teratur. Motif-motif di atas kain panjang disajikan dengan pola repetisi yang tidak teratur. Motif-motif, baik motif utama maupun motif penunjang diulang dengan motif yang sama meskipun bentuk, ukuran dan arah susunannya berbeda. Penyusunan yang tidak teratur ini menambah keindahan motif ini, terlebih kombinasi bentuk motif yang bervariasi.

Warna yang dipilih untuk mewarnai batik tulis ini pun memiliki pengaruh yang besar terhadap keindahan batik tulis ini. Seperti yang telah dijelaskan, warna biru dan hijau yang sama-sama merupakan warna dingin dan memiliki kesan yang hampir sama sangat cocok untuk disandingkan. Selain itu, pemilihan isen-isen latar dengan garis lengkung dan disusun penuh menambah nilai keindahan motif

ini. Isen-isen latar yang penuh menjadi nilai *plus* motif ini karena terhindar dari kesan kosong dan terlihat memiliki kerumitan yang tinggi.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Kebon Indah merupakan nama industri batik tulis yang merujuk kepada nama desa tempat industri ini berada yaitu Desa Kebon. Dalam bahasa Indonesia Desa Kebon berarti Desa Kebun merupakan inspirasi penciptaan motif-motif industri Kebon Indah yang kebanyakan adalah motif dedaunan yang menjadi karakteristiknya. Selain itu, pewarna yang digunakan adalah pewarna alam yang menambah keindahan dan kesan alami batik tulis yang dihasilkan.

Dengan potensi keindahan tersebut, maka kajian pada penelitian ini ditekankan pada nilai estetik. Batik tulis yang akan dikaji nilai estetikanya adalah batik tulis yang menjadi ciri khas industri Kebon Indah dan yang sangat disukai oleh konsumen yakni batik tulis daun singkong dan daun lombok. Kajian nilai estetik pada kedua batik tulis ini dilakukan dengan pendekatan unsur-unsur estetika yang terdiri dari wujud atau rupa, bobot atau isi, serta penampilan atau penyajian.

Kajian wujud atau rupa terdiri atas bentuk dan struktur. Bentuk motif daun singkong dan daun lombok merupakan replika dari bentuk aslinya dengan teknik penggambaran yang bervariasi. Bentuk motif daun singkong didesain dengan teknik penggambaran yang sesuai dan mirip dengan daun singkong asli. Bentuk motif daun lombok kecil didesain dengan teknik penyederhanaan bentuk, sehingga bentuknya lebih sederhana daripada bentuk aslinya. Berbeda dengan itu, motif daun lombokan didesain dengan teknik pengayaan. Struktur terdiri dari

unsur-unsur keutuhan, penonjolan dan keseimbangan. Keutuhan, penonjolan dan keseimbangan pada batik tulis daun singkong dan daun lombok masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang menambah keindahan penyusunannya

Bobot atau isi yang terkandung dalam batik tulis daun singkong dan daun lombok terdiri dari suasana, ide atau gagasan dan pesan yang ingin disampaikan. Batik tulis daun singkong dan daun lombok diciptakan dalam suasana kerakyatan yang ide penciptaannya dari lingkungan sekitar. Pesan yang ingin disampaikan oleh kedua batik tulis ini berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik masing-masing. Batik tulis daun singkong memiliki pesan kepada pemakai agar mereka dapat bermanfaat bagi semuanya, karena semua bagian tanaman singkong dapat dimanfaatkan. Berbeda dengan itu, batik tulis daun lombok memiliki pesan sesuai dengan karakteristiknya (pedas), yakni agar pemakai dapat menjadi orang yang tegas.

Penampilan atau penyajian motif daun singkong dan daun lombok diterapkan di atas kain panjang yang menjadi produk andalan industri Kebon Indah. Penyajian di atas kain ini menggunakan teknik-teknik penyajian tertentu yang mendukung nilai estetik atau keindahan tampilan batik tulis daun singkong dan daun lombok ini.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan mengenai nilai estetik batik tulis yang dihasilkan oleh industri Kebon Indah, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pengrajin industri Kebon Indah agar dapat membuat karya batik tulis yang memiliki nilai estetik yang lebih tinggi lagi dan tidak puas dengan hasil saat ini, terus dan terus ditingkatkan
2. Kepada industri Kebon Indah, baik ketua maupun yang terlibat dalam industri agar mendata nama motif yang telah dibuat atau diciptakan dengan jelas sehingga mudah untuk dicek kebenaran nama motif dan dapat dijadikan referensi
3. Kepada semua anggota industri Kebon Indah agar mendokumentasi produk yang telah dibuat agar memiliki rekam jejak yang dapat ditelusuri sewaktu-waktu.
4. Kepada semua anggota dan pengrajin industri Kebon Indah agar mencoba membuat kain batik yang pernah dibuat, dengan motif utama dan penunjang, isen-isen serta warna yang sama
5. Kepada industri Kebon Indah agar melakukan budidaya bahan pewarna alam atau memanfaatkan tanaman di lingkungan sekitar sebagai bahan pewarna alam untuk karya batik yang dihasilkan agar lebih baik ke depannya dan dapat mengurangi anggaran dana untuk membeli bahan pewarna alam
6. Membuat karya batik dengan teknik lain yakni batik cap agar harga terjangkau untuk rakyat atau masyarakat luas, mengingat harga batik cap lebih murah daripada batik tulis



7. Kepada peneliti selanjutnya yang kiranya ingin untuk meneliti lebih jauh di industri Kebon Indah, disarankan agar meneliti perkembangan desain batik yang diciptakan oleh Kebon Indah. Hal ini dikarenakan begitu kaya atau tingginya kreativitas yang dimiliki oleh anggota industri Kebon Indah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Edisi Kedua. Bandung: Penerbit ITB.
- Dharsono (Sony Kartika) & Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Solo: ISI Press Surakarta.
- Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.
- Eaton, Marcia Meulder. 2010. *Persoalan-Persoalan Dasar Estetika*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Hidayat, July. 2006. "Estetika Ruang Kosong: Studi Banding Konsep Sintaks Denah Rumah Tinggal Tradisional Bali dan Cina oleh Dosen Universitas Pelita Harapan". *Dimensi Interior*, Vol. 4, No. 1, Juni 2006: 31-37.
- Balai Besar Kerajinan dan Batik. Tanpa Tahun. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Martono. 2009. "Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam oleh Dosen Universitas Negeri Yogyakarta". *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 7, No. 1, Februari 2009: 1-104
- Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. 2012. *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan*. Provinsi Jawa Tengah: Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan Ketigapuluhdua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti dan Ambar B. Ariani. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit G. Media.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prawira, N. Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: STISI.
- Prayitno, Teguh. Tanpa Tahun. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT. Sindur Press.
- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, Sancaya, dkk. 2011. *Pesona Warna Alami Indonesia*. Jakarta: KEHATI.
- Sa'du, Abdul Aziz. 2010. *Buku Panduan Mengenal & Membuat Batik*. Yogyakarta: Harmoni.
- Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni: dari Konsep sampai Program*. Malang: Penerbit Balai Kajian Seni dan Desain, Jurusan Pendidikan Seni dan Desain, UNM.
- Sugiyono. 2013a. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013b. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke-19). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunnara, Rahmat. 2009. *Legenda Batik Tulis*. Jakarta. Buana Cipta Pustaka.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Wahyu, Ami. 2012. *Chic in Batik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widagdo. 2000. *Desain dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdiknas.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

**Sumber internet:**

Subekti, Insan Aji. 2013. “Analisis Data Kualitatif”, <https://insanajisubekti.wordpress.com/2013/03/30/analisis-data-kualitatif/>. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2014.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1211a/UN.34.12/DT/X/2014  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

13 Oktober 2014

**Kepada Yth.**  
**Bupati Klaten**  
**c.q Kepala BAPPEDA Klaten**  
**Kantor BAPPEDA Klaten, Gedung Pemda II**  
**Lantai 2, Klaten**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**NILAI ESTITIK BATIK TULIS KEBON INDAH DI KECAMATAN BAYAT, KLATEN, JAWA TENGAH**

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : ZAKIAH  
NIM : 11207241029  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa  
Waktu Pelaksanaan : Oktober - November 2014  
Lokasi Penelitian : Desa Kebon, Kecamatan Bayat, Klaten

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,  
  
Indun Probo Utami, S.E.  
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Kebon, Kecamatan Bayat, Klaten



**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**(BAPPEDA)**

Jl. Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272)321046 Psw 314-318 Faks 328730  
**KLATEN 57424**

Nomor : 072/935/X/09  
Lampiran : -  
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Klaten, 21 Oktober 2014

Kepada Yth.

Ka. Desa Kebon

Di -

**KLATEN**

Menunjuk Surat dari Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY Tgl. 18 Oktober 2014 No. 1221a/UN34.12/DT/X/2014 Perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan hormat kami beritahukan bahwa di Wilayah/Instansi Saudara akan dilaksanakan Penelitian oleh :

Nama : Zakiah  
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta  
Pekerjaan : Mahasiswa UNY  
Penanggungjawab : Indun Probo Utami,,SE  
Judul/topik : Nilai Estetik Batik Tulis Kebon Indah Di Kecamatan Bayat, Klaten, Jawa Tengah  
Jangka Waktu : 2 Bln ( 21 Oktober s/d 21 Desember 2014)  
Catatan : Menyerahkan Hasil Penelitian Berupa **Hard Copy** Dan **Soft Copy** Ke Bidang PEPP/ Litbang BAPPEDA Kabupaten Klaten

Besar harapan kami, agar berkenan memberikan bantuan seperlunya.

An. BUPATI KLATEN  
Kepala BAPPEDA Kabupaten Klaten  
Ub. Sekretaris

  
\*Hari Budiono, SH  
Pembina Tingkat I

NIP. 19611008 198812 1 001

Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Klaten
2. Camat Bayat
3. Dekan Fak. Bahasa Dan Seni UNY
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip.

**PEDOMAN WAWANCARA NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**MANAJER INDUSTRI BATIK TULIS KEBON INDAH**

Nama Responden : .....

Usia Responden : .....

Jenis Kelamin : .....

**A. Profil Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Kapan terbentuknya atau berdirinya industri Batik Tulis Kebon Indah?
2. Siapa pendiri industri Batik Tulis Kebon Indah?
3. Apa yang melatar belakangi berdirinya industri Batik Tulis Kebon Indah?
4. Mengapa diberi nama industri Batik Tulis Kebon Indah?
5. Bagaimana perkembangan industri Batik Tulis Kebon Indah sampai saat ini?
6. Usaha apa saja yang dilakukan untuk perkembangan industri Batik Tulis Kebon Indah ini ?
7. Pernahkah anda mengikuti pameran di dalam atau luar negeri, jika pernah coba anda sebutkan dimana saja?

**B. Motif Batik Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Sejak berdiri sampai saat ini berapa jumlah motif yang telah dihasilkan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
2. Motif apa saja yang telah dihasilkan/dibuat oleh industri Batik Tulis Kebon Indah? Apakah ada datanya dan bolehkan saya mengetahuinya?



**PEDOMAN WAWANCARA NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

3. Dari mana anda mendapatkan inspirasi dalam membuat bentuk-bentuk motif yang telah dihasilkan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
4. Bagaimana proses penciptaan motif batik yang dihasilkan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
5. Apa ciri khas motif batik industri Batik Tulis Kebon Indah dibandingkan dengan industri yang lain?
6. Apakah ada motif tradisional Jawa yang di produksi oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
7. Apakah ada bentuk-bentuk motif modern atau inovasi baru yang dihasilkan oleh Industri Batik Tulis Kebon Indah?
8. Motif apa yang menjadi ciri khas industri Batik Tulis Kebon Indah?
9. Motif batik apa saja yang disukai oleh konsumen?

**C. Warna yang Digunakan pada Pembuatan Batik Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Jenis pewarna apa yang digunakan oleh industri batik tulis kebon indah untuk mewarnai produk batik tulis?
2. Teknik apa yang digunakan dalam proses pewarnaan?
3. Warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik industri batik tulis kebon indah?
4. Bagaimana karakteristik warna yang dimiliki oleh batik industri batik tulis kebon indah?

**PEDOMAN WAWANCARA NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**D. Nilai Estetik pada Batik Tulis Karya Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Menurut anda bagaimanakah nilai estetik (keindahan) motif batik khas industri Batik Tulis Kebon Indah tersebut ditinjau dari bentuk motif, warna dan penyajiannya?
2. Apakah ada makna yang terkandung pada motif tersebut?
3. Menurut anda bagaimanakah nilai estetik (keindahan) motif batik yang disukai oleh konsumen tersebut ditinjau dari bentuk motif, warna dan penyajiannya?
4. Apakah ada makna yang terkandung pada motif tersebut?

**PEDOMAN WAWANCARA NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**PENGRAJIN**

Nama Responden : .....

Usia Responden : .....

Jenis Kelamin : .....

**A. Motif Batik Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Berapa jumlah motif yang telah dihasilkan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
2. Motif apa saja yang telah dihasilkan/dibuat oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
3. Apa ciri khas motif batik industri Batik Tulis Kebon Indah dibandingkan dengan industri yang lain?
4. Apakah ada motif tradisional Jawa yang di produksi oleh industri batik tulis kebon indah?
5. Apakah ada bentuk-bentuk motif modern atau inovasi baru yang dihasilkan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
6. Motif apa yang menjadi ciri khas industri Batik Tulis Kebon Indah?
7. Motif batik apa saja yang disukai oleh konsumen?

**PEDOMAN WAWANCARA NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**B. Warna yang Digunakan pada Pembuatan Batik Industri Batik Tulis  
Kebon Indah**

1. Jenis pewarna apa yang digunakan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah untuk mewarnai produk batik tulis?
2. Teknik apa yang digunakan dalam proses pewarnaan?
3. Warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik industri Batik Tulis Kebon Indah?
4. Bagaimana karakteristik warna yang dimiliki oleh batik industri Batik Tulis Kebon Indah?

**C. Nilai Estetik pada Batik Tulis Karya Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Menurut anda bagaimanakah nilai estetik (keindahan) motif batik khas industri Batik Tulis Kebon Indah tersebut ditinjau dari bentuk motif, warna dan penyajiannya?
2. Apakah ada makna yang terkandung pada motif tersebut?
3. Menurut anda bagaimanakah nilai estetik (keindahan) motif batik yang disukai oleh konsumen tersebut ditinjau dari bentuk motif, warna dan penyajiannya?
4. Apakah ada makna yang terkandung pada motif tersebut?

**PEDOMAN WAWANCARA NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**KONSUMEN**

Nama Responden : .....

Usia Responden : .....

Jenis Kelamin : .....

**A. Motif Batik Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Apakah anda mengetahui bagaimana sejarah industri Batik Tulis Kebon Indah?
2. Motif apa saja yang telah dihasilkan/dibuat oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
3. Apa ciri khas motif batik industri Batik Tulis Kebon Indah dibandingkan dengan industri yang lain?
4. Apakah ada motif tradisional Jawa yang di produksi oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
5. Apakah ada bentuk-bentuk motif modern atau inovasi baru yang dihasilkan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah?
6. Motif batik apa saja yang anda sukai?

**B. Warna yang Digunakan pada Pembuatan Batik Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Jenis pewarna apa yang digunakan oleh industri Batik Tulis Kebon Indah untuk mewarnai produk batik tulis?

**PEDOMAN WAWANCARA NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

2. Teknik apa yang digunakan dalam proses pewarnaan?
3. Warna apa saja yang cenderung digunakan pada batik industri Batik Tulis Kebon Indah?
4. Bagaimana karakteristik warna yang dimiliki oleh batik industri Batik Tulis Kebon Indah?

**C. Nilai Estetik pada Batik Tulis Karya Industri Batik Tulis Kebon Indah**

1. Menurut anda bagaimanakah nilai estetik (keindahan) motif batik yang anda sukai tersebut ditinjau dari bentuk motif, warna dan penyajiannya)
2. Apakah ada makna yang terkandung pada tersebut?

**PEDOMAN OBSERVASI NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**Petunjuk Observasi:**

1. Amati secara seksama perwujudan batik tulis
2. Catatlah setiap karakteristik atau keterangan yang ditemukan pada batik tulis tersebut, seperti nama motif, bentuk motif, pewarna yang digunakan, dan sebagainya
3. Fotolah batik tulis yang sedang diamati kemudian tempatkan pada lembar yang telah disediakan

**PEDOMAN OBSERVASI NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**MOTIF BATIK**

No	Nama Motif	Gambar



**PEDOMAN OBSERVASI NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**BENTUK MOTIF**

No	Nama Motif	Uraian	Gambar

**PEDOMAN OBSERVASI NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**WARNA MOTIF**

No.	Nama Motif	Warna	Uraian	Gambar

**PEDOMAN DOKUMENTASI NILAI ESTETIK BATIK TULIS PEWARNA  
ALAM KARYA INDUSTRI KEBON INDAH BAYAT, KLATEN,  
JAWA TENGAH**

---

**Petunjuk Dokumentasi:**

1. Dokumentasilah hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Dokumentasi dapat pula dilakukan pada saat observasi dan wawancara sebagai pendukung hasil observasi dan wawancara
3. Dokumentasi dapat berupa dokumen atau tulisan, gambar, dan sebagainya
4. Hasil dokumentasi kemudian diinterpretasikan untuk memperkuat data penelitian

# **BUKU DATA MONOGRAFI**

**DESA/KELURAHAN : KEBON  
KECAMATAN : BAYAT  
KABUPATEN : KLATEN  
SEMESTER : I**

**TAHUN 2014**

## BUKU DATA MONOGRAFI DESA/KELURAHAN

1. Desa/ Kelurahan : KEBON
  2. Nomor Kode : 3310042015
  3. Kecamatan : Bayat
  4. Kabupaten/ Kota : Klaten
  5. Propinsi : Jawa Tengah
  6. Keadaan Data Bulan : Januari s/d Juni Tahun 2014
- 

### A. BIDANG PEMERINTAHAN

#### I. UMUM

##### 1. Luas dan Batas Wilayah :

- |    |                    |                                |    |
|----|--------------------|--------------------------------|----|
| a. | Luas Desa          | : 189,0680                     | Ha |
| b. | Batas Wilayah      | :                              |    |
|    | 1) Sebelah Utara   | : Desa Wiro Kec. Bayat         |    |
|    | 2) Sebelah Selatan | : Desa Beluk Kec. Bayat        |    |
|    | 3) Sebelah Barat   | : Desa Jotangan Kec. Bayat     |    |
|    | 4) Sebelah Timur   | : Desa Gunung Gajah Kec. Bayat |    |

##### 2. Kondisi Geografis :

- |    |  |                  |       |
|----|--|------------------|-------|
| a. | Ketinggian tanah dari permukaan laut       | : 133            | M     |
| b. | Banyaknya curah hujan                      | : 1625           | mm/th |
| c. | Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) | : Dataran tinggi |       |
| d. | Suhu udara rata-rata                       | : 26             | oC    |

##### 3. Orbitasi (jarak dari pusat Pemerintahan Desa/ Kelurahan :

- |    |                                   |       |    |
|----|-----------------------------------|-------|----|
| a. | Jarak dari pemerintahan Kecamatan | : 5   | Km |
| b. | Jarak dari Ibukota Kabupaten/Kota | : 17  | Km |
| c. | Jarak dari Ibukota Propinsi       | : 100 | Km |
| d. | Jarak dari Ibukota Negara         | : 640 | Km |

#### II. PERTANAHAN

##### Status :

- |    |                              |          |      |   |    |
|----|------------------------------|----------|------|---|----|
| a. | Sertifikat Hak Milik         | : 913    | buah | - | Ha |
| b. | Sertifikat Hak Guna Usaha    | : -      | buah | - | Ha |
| c. | Sertifikat Hak Guna Bangunan | : 567    | buah | - | Ha |
| d. | Tanah Kas Desa :             |          |      |   |    |
|    | 1) Tanah Bengkok             | : 8,3105 |      |   | Ha |
|    | 2) Tanah titisara            | : -      |      |   | Ha |
|    | 3) Tanah Pangonan            | : -      |      |   | Ha |
|    | 4) Tanah Desa lainnya        | : 5,2537 |      |   | Ha |
| f. | Tanah Bersertipikat          | 913      | buah | - | Ha |
| g. | Tn. bersertipikat PRONA      | : -      | buah | - | Ha |
| h. | Tanah belum sertipikat       | : 6      | buah | - | Ha |

2. Peruntukan.....

IX.PARIWISATA

1.Tempat Rekreasi	:	-	buah
2.H o t e l	:	-	buah
3.Motel	:	-	buah
4.Iosmen	:	-	buah
5.Restauran	:	-	buah
6.mosium sejarah	:	-	buah

X.PENGAIRAN

1.Waduk/Cekdam	:	-	buah
2.Saluran Irigasi	:	3	buah
3.Gorong-gorong	:	17	buah
4.Pompa Air	:	4	buah
5.Pembagi Air	:	3	buah
6.Kincir Air	:	-	buah

XI.PERTANIAN

## 1.Padi dan palawija:

a.Padi	:	40.7640	Ha	210	ton
b.jagung	:	4.0000	Ha	22	ton
c.Ketala Pohon	:	5.0000	Ha	20	ton
d.Ketela Rambat	:	-	Ha	-	ton
e.Kacang Tanah	:	-	Ha	-	ton
f.Kedelai	:	-	Ha	-	ton

## 2.Sayur-sayuran :

a.Kubis(kol)	:	-	Ha	-	ton
b.Kentang	:	-	Ha	-	ton
c.S a w i	:	-	Ha	-	ton
d.Tomat	:	-	Ha	-	ton
e.Wortel	:	-	Ha	-	ton
f.Kancang Panjang	:	-	Ha	-	ton
g.Terong	:	-	Ha	-	ton
h.Buncis	:	-	Ha	-	ton
i.Lombok	:	-	ha	-	ton
j.Bawang Merah	:	-	ha	-	ton
k.Bawang Putih	:	-	ha	-	ton
l.Ketimun	:	-	ha	-	ton
m.Lain-lain	:	-	Ha	-	ton

## 3.Buah buahan :

a.Pisang	:	2	Ha	4	ton
b.Pepaya	:	-	Ha	-	ton

### SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

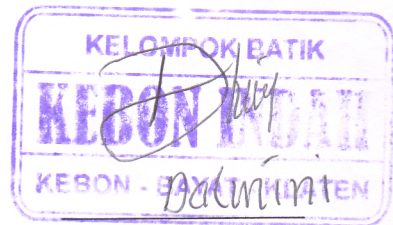
Nama : Dalmini  
Umur : 42 th  
Alamat : Ngapringan 03/03 Kebon, Bayat, Klaten  
Jabatan : Manajer, Batik Kebon Indah.

Dengan ini saya menyatakan bahwa batik tulis motif daun lombok merupakan salah satu motif yang sangat disukai/diminati oleh konsumen atau pecinta batik.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Klaten, 16 Maret 2015

Yang menyatakan



**DAFTAR ANGGOTA KELOMPOK**  
**INDUSTRI KEBON INDAH**

**Kelompok A: Sido Luhur**

- |                                |                    |
|--------------------------------|--------------------|
| 1. Hartini (Ny. Suharti)       | 15. Sihyem         |
| 2. Jayem                       | 16. Sri Kabini     |
| 3. Jiwasih                     | 17. Sri Lestari    |
| 4. Juminem                     | 18. Sri Wahyuni    |
| 5. Mulyani                     | 19. Sukamti        |
| 6. Ny Harto Pawiro Al. Mujiyem | 20. <b>Suminah</b> |
| 7. Ny. Sirep                   | 21. Suparni        |
| 8. Ny. Siswo Wiyoto            | 22. Suratni        |
| 9. Pinarti                     | 23. Sutinah        |
| 10. Sadinah                    | 24. Tri Sugiyarti  |
| 11. Samiyem                    | 25. Tutik Wahyuni  |
| 12. Sariyem                    | 26. Wagini         |
| 13. Sarwini                    | 27. Winarni        |
| 14. Sihyem                     | 28. Yamtini        |

**Kelompok B: Nusa Indah**

- |                                 |                  |
|---------------------------------|------------------|
| 1. Hari Wahyuni                 | 16. Sagiye       |
| 2. Kristami                     | 17. Saminem      |
| 3. Marsini                      | 18. Sarniyatun   |
| 4. Maryani                      | 19. Sekti Rahayu |
| 5. Menuk Sawali                 | 20. Semiyati     |
| 6. Muginem                      | 21. Sri Hartanti |
| 7. Mulyani                      | 22. Sukiyem      |
| 8. Ny. Padiyo Susanto (Waginem) | 23. Sulasmi      |
| 9. Ny. Dalmi                    | 24. Sumini       |
| 10. Ny. Dibyo Sumaro Harsini    | 25. Suparmi      |
| 11. Ny. Fatonah                 | 26. Suprapti     |



12. Poniye
13. Puji Hastuti
14. Purwanti
15. Rahayu (Ny. Trisno Raharjo

27. Suwarni
28. Triningsih
29. Tuminem
30. Warsini

**Kelompok C: Nuju Makmur**

1. Arini
2. Dalinem
3. Dariyah
4. Hartini
5. Hartini
6. Imah Suryani
7. Kasiyem
8. Mujiyem
9. Ngatiyem Setiyo Pranoto
10. Ny. Daliyem
11. Ny. Gito Suwarno Al. Srimani
12. Ny. Hardi Mulyono Alias Surip
13. Ny. Medi Purwanto / Poniyem
14. Ny. Sutinah
15. Rakhmawati
16. Rina
17. Samini
18. Sayem
19. Sayem
20. Sri Andari

21. Sri Lestari
22. Sri Muryani
23. Sri Shiyem
24. Sri Wahyuni
25. Sriyani
26. Sugiyanti
27. Sugiyanti
28. Suharmi
29. Suharni
30. Sukamti
31. Suparni
32. Surani
33. Suratmi
34. Surani
35. Suratmi
36. Tuginem
37. Wuhbini
38. Yatini
39. Yuliati

**Kelompok D: Sido Makmur**

- |                                |                             |
|--------------------------------|-----------------------------|
| 1. Dalinem Prapto Windoyo      | 19. Sri Karyawanti          |
| 2. Dalmini                     | 20. Sri Marharjani          |
| 3. Darsiyem                    | 21. Sri Martanti            |
| 4. Eko Lestari                 | 22. Sudarmi                 |
| 5. Endang Setyawati            | 23. Suharti                 |
| 6. Hariyani                    | 24. Sukiyem                 |
| 7. Harti (Suharti)             | 25. Sulasmi                 |
| 8. Lucia Sakinem Mardi Suwito  | 26. Sumiyati                |
| 9. Marsinah                    | 27. Sunarti                 |
| 10. Mulyani                    | 28. Suparmi                 |
| 11. Ny. Medi Suwito / Ny. Suji | 29. Surati                  |
| 12. Ny. Simpun Surat Siswanto  | 30. Susanti                 |
| 13. Ny. Tukinem                | 31. Sutarmi                 |
| 14. Rasiyem                    | 32. Sutyem                  |
| 15. Riyatin                    | 33. Suyati                  |
| 16. Sadini                     | 34. Tarno Widiyanto Al Sami |
| 17. Sainem                     | 35. Tumiyem                 |
| 18. Saminten                   | 36. Veronica Suharti        |





**Kelompok E: TSP Mukti**

- |                                      |                           |
|--------------------------------------|---------------------------|
| 1. Anis Indriyani                    | 20. Sokenah               |
| 2. Dalinem                           | 21. Sri Rejeki            |
| 3. Eko Handayani                     | 22. Sri Suwarni           |
| 4. Hadi Sukarno al Wagiyem (Wagiyem) | 23. Sri Windarti          |
| 5. Hartatik                          | 24. Sugiyanti (Giyanti)   |
| 6. Lagiyem Harno Giyoto              | 25. Sugiyarti             |
| 7. Lilik Mas Likatun                 | 26. Suminem               |
| 8. Mami                              | 27. Sumisih (Sri Sumisih) |
| 9. Murtini                           | 28. Suparni               |
| 10. Nurlaila (Nur Fadila)            | 29. Suprapti (Prapti)     |

- |                                  |                             |
|----------------------------------|-----------------------------|
| 11. Ny. Hadi Sugito Al Haryanti  | 30. Suratmi (Ratmi)         |
| 12. Ny. Dibyo Suwarno Al Lindu   | 31. Suryani                 |
| 13. Ny. Narto Miharja Al Sriwiji | 32. Suyati                  |
| 14. Ny. Saginem Tarjo Martono    | 33. Tarmi                   |
| 15. Ny. Yatno Tinoyo Al Marinah  | 34. Teresia Sri Wahyuni     |
| 16. Pakinem Al Hadi Suwito       | 35. Timbil Rahayu           |
| 17. Rina Yulistari               | 36. Tri Winarsih            |
| 18. Saminem Hadi Suyanto         | 37. Watini                  |
| 19. Sarwini                      | 38. Winarsih (Sri Winarsih) |


**CONTOH PRODUK BATIK TULIS KARYA INDUSTRI  
KEBON INDAH**






**1. Motif Tradisional/Klasik**

No.	Nama Motif	Gambar
1.	Wahyu Temurun	
		
2.	Sido Mukti	
3.	Cuwiri	






## 2. Motif Modern/Kontemporer

### a) Motif Tanaman (daun, bunga dan buah)

No.	Nama Motif	Gambar	
1.	Daun Kates		
2.	Ceplikan		
3.	Daun Suruh		
			




4.	Debyah	
5.	Kangkung	
6.	Lompongan	
		
7.	Lung Matahari	








8.	Lung Sembojo	
9.	Lung-Lungan	
10.	Mawar Ceplok	
11.	Puspa Rambat	
12.	Talok	






<b>13.</b>	<b>Anggur</b>	
------------	---------------	--




**b) Motif Binatang**

<b>No.</b>	<b>Nama Motif</b>	<b>Gambar</b>
<b>1.</b>	<b>Ayam</b>	
<b>2.</b>	<b>Bangau</b>	
		






3.	Baron Wono			
4.	Bulus			
5.	Capung			
				
6.	Cumi			

7.	Ikan			
8.	Jaran			
9.	Kantil Katak			
10.	Kencono			
11.	Kupu Gajah			

	<b>Kupu Kembar</b>			
<b>12.</b>	<b>Lopster</b>			
<b>13.</b>	<b>Naga</b>			

**c) Motif di Luar Konteks *Kebon***

<b>No.</b>	<b>Nama Motif</b>	<b>Gambar</b>
<b>1.</b>	<b>Kipas</b>	

2.	Pelangi	
3.	Guci	

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dalmini  
Umur : 42 th  
Alamat : Ngapringan 03/03 Kebon, Bayat, Klaten  
Peranan : Manajer, Batik Kebon Indah

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah

NIM : 11207241029

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

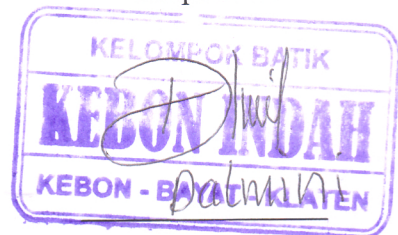
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Klaten, 16 November 2014

Responden





## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Marsinah  
Umur : 51 th  
Alamat : Pundung Sari, Kewan, Bayat  
Peranan : Nyangfing

Menerangkan bahwa:


Nama : Zakiah  
NIM : 11207241029  
Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Klaten, 15 November 2014

Responden

  
Marsinah

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SURATI  
Umur : 55  
Alamat : NGEPRINGAN, KEBON, BAYAT  
Peranan : Nyanting

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah  
NIM : 11207241029

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

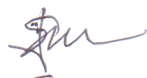
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Klaten, 15 November 2014

Responden

  
\_\_\_\_\_  
Surati

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SRI ENDAR WJI  
Umur : 48 th  
Alamat : NGEPRINGAN, KEBON, BATAT  
Peranan : BAYAN

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah  
NIM : 11207241029

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan


Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan wawancara dalam rangka kegiatan penelitiannya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Klaten, 15 November 2014

Responden

  
SRI INDAR Wiji



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ny. Endang Hardono .

Umur : 55 Th .

Alamat : Jl. Tegal pangguno no. 52 . Yogyakarta .

Peranan : Pemilik Griya Batik 'GIRI Sekar '

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah

NIM : 11207241029

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

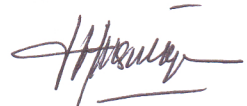
Benar-benar telah melakukan kegiatan validasi data hasil penelitian mengenai

*Nilai Estetik Batik Tulis Kebon Indah Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 25 Februari 2015

Responden



Ny. Endang Hardono .

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haryani Winoto sastro  
Umur : 69 tahun  
Alamat : Jl. Tirtodipuran 54 Yogyakarta  
Peranan : Pemilik dan pengelola Batik Winotosastro

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah  
NIM : 11207241029  
Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan validasi data hasil penelitian mengenai  
*Nilai Estetik Batik Tulis Kebon Indah Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 28 Februari 2015

Responden



Haryani W.

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prayoga  
Umur : 70 tahun  
Alamat : Museum batik Yogyakarta  
Peranan : Kurator dan pengelola Museum Batik Yogyakarta

Menerangkan bahwa:


Nama : Zakiah  
NIM : 11207241029  
Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan validasi data hasil penelitian mengenai  
*Nilai Estetik Batik Tulis Kebon Indah Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 4 Maret 2015

Responden

  
(Prayoga)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SUKACA**  
Umur : **40 TH**  
Alamat : **DK. Serut Rt 02 Rw 06 Ds. Kebon - Bayat - Klaten**  
Peranan : **Kepala Desa**

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah  
NIM : 11207241029

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan validasi data hasil penelitian mengenai

*Nilai Estetik Batik Tulis Kebon Indah Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 16 Maret 2015

Responden

  
**SUKACA**

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

Umur : 49 tahun

Alamat : Konang, Kebon, Bayat, Klaten

Peranan : Designer, Bendahara kelompok A

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah

NIM : 11207241029

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

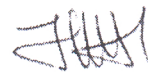
Benar-benar telah melakukan kegiatan validasi data hasil penelitian mengenai

*Nilai Estetik Batik Tulis Kebon Indah Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 12 Maret 2015

Responden



Sri Wahyuni

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini

Umur : 36 tahun

Alamat : Ngembel, Bayat, Klaten

Peranan : Tim promosi, Bendahara kelompok C

Menerangkan bahwa:

Nama : Zakiah

NIM : 11207241029

Jurusan/Prodi : Pend. Seni Rupa/Pend. Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan validasi data hasil penelitian mengenai

*Nilai Estetik Batik Tulis Kebon Indah Kecamatan Bayat, Klaten Jawa Tengah.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 12 Maret 2015

Responden



Arini